



**BENTUK PERTUNJUKAN DAN MAKNA SIMBOLIS
KESENIAN BABALU DI KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik**

Oleh

Febriana Budhi Palupi

**PERIPLOKAN
UNNES**

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi FBS

UNNES pada tanggal 19 Agustus 2011.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 19600803891989011001

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 19640804 199102 1 001

Penguji I

Dra. Veronica Enny Iryanti, M.Pd
NIP.195802210 198601 2 001

Penguji III

Penguji II

Drs. R. Indriyanto, M.Hum
NIP. 19650923 199003 1 001

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 19600208 198702 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Febriana Budhi Palupi
NIM : 2502406002
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun yang tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Febriana Budhi Palupi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Rakhmat sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan, dan kekecewaan, tetapi kalau kita sabar, kita akan segera melihat bentuk aslinya.(Joseph Addison)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayahnya, petunjuk dan karunia-Nya sehingga dengan segala daya dan upaya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Prof. Dr. H Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan dorongan selama proses belajar mengajar dan proses penelitian.
4. Dra. Veronica Enny Iryanti, M.Pd, Dosen Wali yang telah memberikan banyak saran selama masa perkuliahan.
5. Drs. R. Indrianto, M.Hum, Pembimbing I yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, Pembimbing II yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
7. Dosen yang telah memberikan ilmu sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

8. Suprayetno, Penerus Babalu yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
9. Suwondo, Sri irianiningsih, Irwan budhi prasetyo dan Triyanto yang telah memberikan dorongan material dan spiritual demi kelancaran penulisan skripsi.
10. Semua pihak dan sahabat yang telah memberikan dorongan moral dan material yang tidak dapat penulis sampaika satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu setiap saran dan kritik yang sifatnya akan membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang” dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2011

Penulis

SARI

Palupi, Febriana Budhi 2011. Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Babalu digunakan sebagai alat untuk menyerang para penjajah tanpa harus bercucuran darah, dibawakan oleh penari gadis yang dirias sebagai prajurit untuk menghibur para penjajah supaya lenggah dan disuguhi minuman. Para penari memberikan kode atau simbol yang sudah disepakati agar para pejuang dengan mudah menyerang penjajah. Kesenian Babalu memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan jenis kesenian yang lainnya. Keunikan tersebut adalah pada bentuk pertunjukan kesenian babalu yaitu selalu membunyikan peluit sebagai tanda awal dan akhir pertunjukan, selain bentuk pertunjukan juga terdapat makna simbolis yang ada pada kesenian babalu berupa gerak, iringan dan tata busana.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Babalu (2) Apakah makna simbolis dalam bentuk pertunjukan kesenian Babalu; Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; (1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Babalu. (2) Mengetahui makna simbolis kesenian Babalu. Manfaat penelitian ini adalah (1) Sebagai bahan referensi bagi pembaca dan bagi peneliti 2) Bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat Batang agar melestarikan Babalu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan Triangulasi. Analisis data terdiri dari mengenali dan mendeskripsikan data, memahami hubungan antar komponen dan melakukan interpretasi.

Hasil penelitian yang didapat berupa bentuk pertunjukan dan makna simbolis. Bentuk pertunjukan kesenian Babalu berupa deskripsi pertunjukan tari babalu dari awal pementasan sampai akhir pementasan, aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak tari, deskripsi gerak tari, unsur gerak meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan, kaki, gerak tari babalu dalam prespektif tenaga, ruang dan waktu, tata busana meliputi pakaian kupluk berkuncir, kaca mata, slempang, baju lengan panjang, sabuk, rapek, celana tiga perempat, kaos kaki, tata rias meliputi bentuk alis, *eye shadow*, pemerah pipi / *blaswh on*, bayangan hidup, *lipstick*. Makna simbolis Babalu di Kabupaten Batang yaitu gerak, musik dan tata busana.

Saran bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolis dari berbagai sudut pandang. Bagi masyarakat Batang diharapkan dapat memahami bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian babalu agar generasi muda dapat menikmati kesenian babalu tidak asal menonton saja melainkan mengerti dan memahami bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian babalu. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terus memperkenalkan dan mensosialisasikan Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu supaya bentuk dan makna simbolis kesenian Babalu tetap terjaga keasliannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Bentuk Pertunjukan	7
2.2 Makna Simbolis	10
2.3 Aspek-aspek Seni Pertunjukan Tari	13
2.3.1 Pelaku	14
2.3.2 Gerak	14
2.3.2.1 Tenaga	16
2.3.2.1.1 Intensitas	16
2.3.2.1.2 Kualitas	16
2.3.2.1.3 Aksen atau Tekanan	17
2.3.2.2 Ruang	17
2.3.2.3 Waktu	18
2.3.3 Musik	19
2.3.3.1 Musik sebagai Pengiring Tari	20
2.3.3.2 Musik sebagai Pengikat Tari	20
2.3.3.3 Musik sebagai Ilustrasi Tari	20
2.3.4 Tata Rias dan Busana	21
2.3.5 Property	22
2.3.6 Tempat pertunjukan	23
2.3.7 Penonton dan penikmat	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode dan Pendekatan	25
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	27

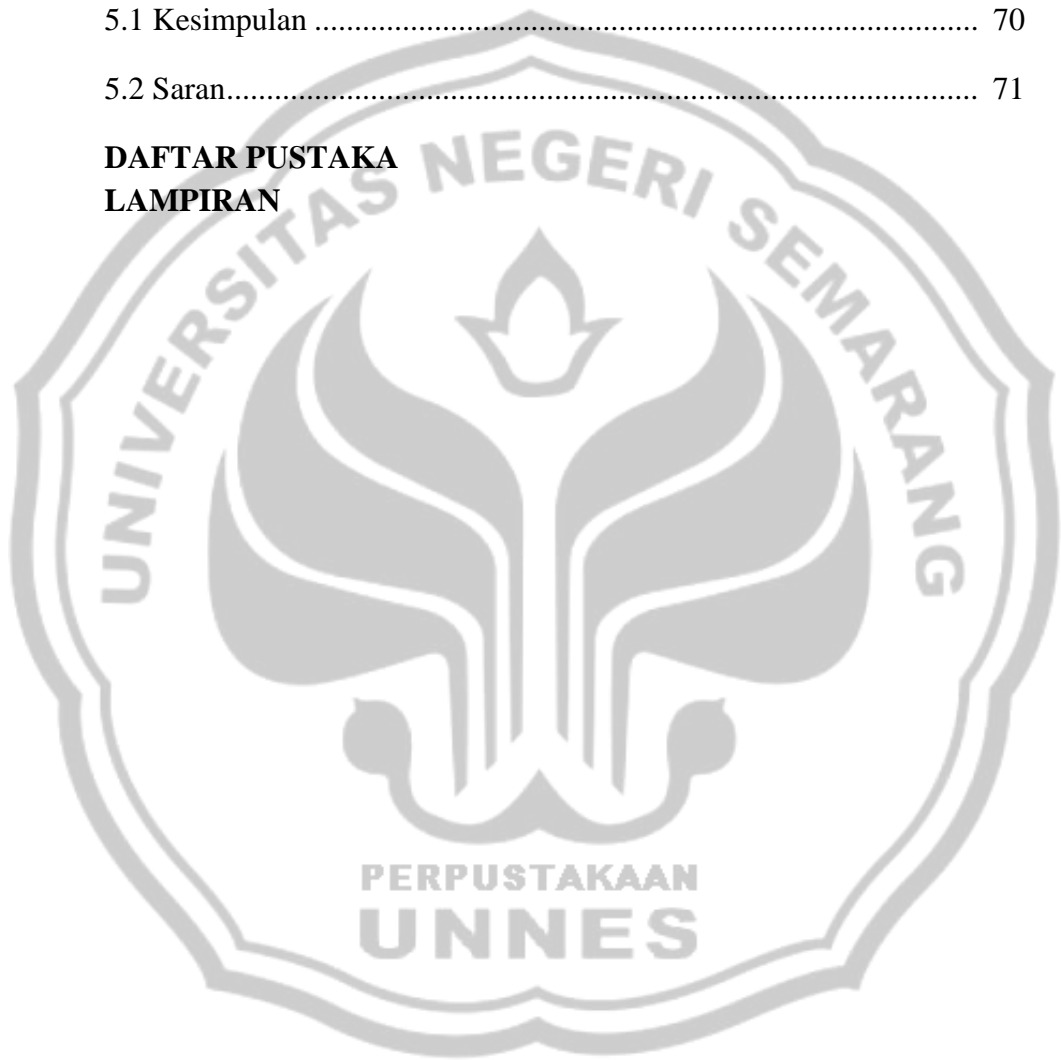
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	27
3.2.2 Sasaran Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1 Teknik Observasi	28
3.3.2 Teknik Wawancara.....	30
3.3.3 Teknik Dokumentasi	32
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Letak Geografis Desa Proyonanggan.....	37
4.1.1 Struktur Penduduk.....	37
4.1.1.1 Struktur Penduduk Desa Proyonanggan Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	37
4.1.1.2 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan.....	38
4.1.1.3 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian	39
4.1.1.4 Struktur Penduduk Menurut Agama	40
4.1.1.5 Kesenian Di Desa Proyonanggan.....	40
4.2 Asal Usul Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang	42
4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu.....	43
4.3.1 Deskripsi Pertunjukan Tari Babalu	43
4.4 Aspek-aspek Pertunjukan.....	44
4.4.1 Gerak Tari	44
4.4.2 Deskripsi Gerak Tari Babalu.....	44
4.4.3 Unsur Gerak dalam Tari.....	52
4.4.4 Gerak Tari Babalu dalam Prespektif Tenaga, Ruang dan Waktu	56
4.5 Tata Rias dan Busana.....	58
4.5.1 Tata Rias	58
4.5.1.1 Kategori Tata Rias	58
4.5.1.2 Deskripsi Alat Tata Rias	59
4.5.1.3 Proses Merias	60
4.5.2 Tata Busana.....	60
4.5.2.1 Deskripsi Busana.....	60
4.5.2.2 Proses Busana	61
4.6 Makna Simbolis Kesenian Babalu	62
4.6.1 Gerak.....	62
4.6.2 Musik Iringan.....	64
4.6.2.1 Musik Iringan atau Instrumen	64

4.6.2.2 Reportair.....	65
4.6.3 Busana	69
4.6.3.1 Tata Busana.....	69
4.6.3.1.1 Rompi.....	69
4.6.3.1.2 Slem pang.....	69
4.6.3.1.3 Kupluk Berkuncir.....	69

BAB V PENUTUP

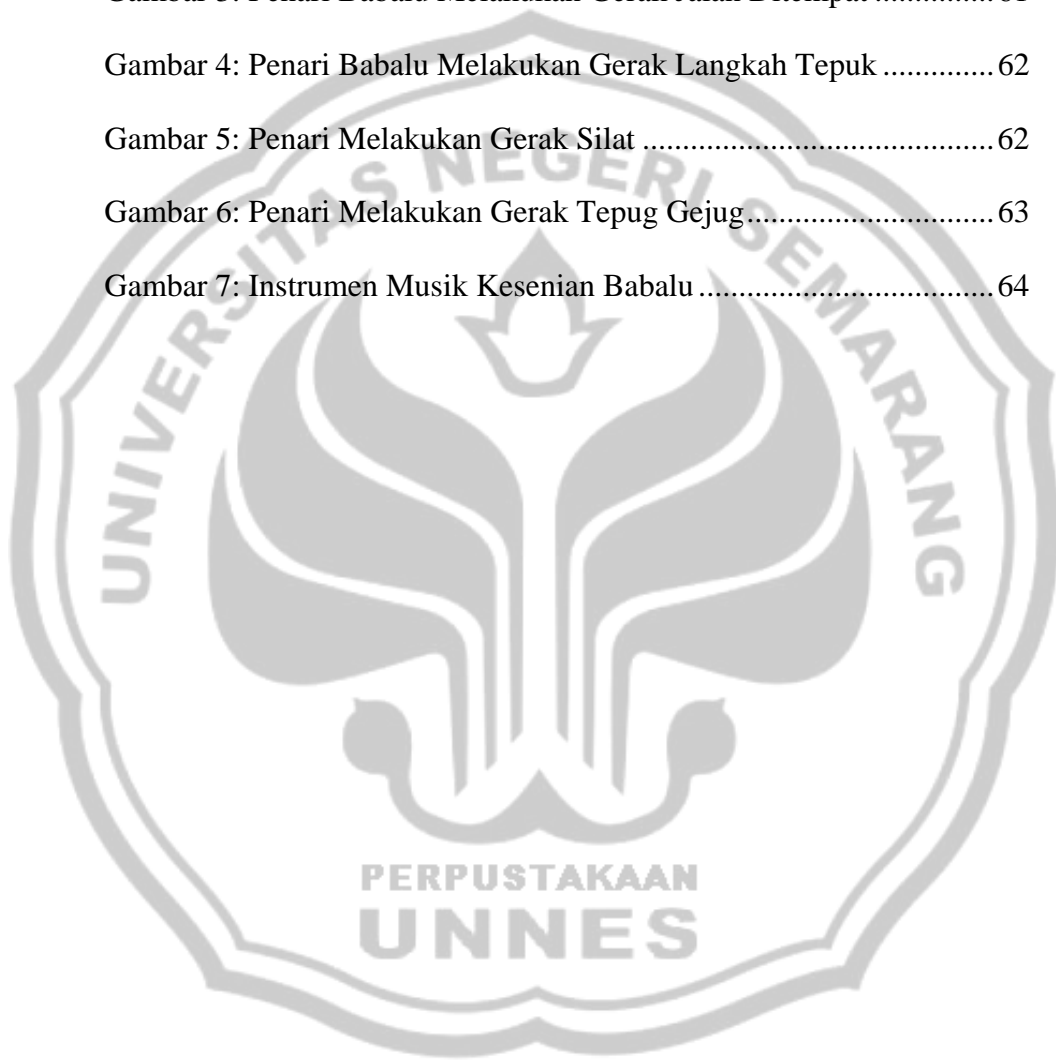
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR GAMBAR

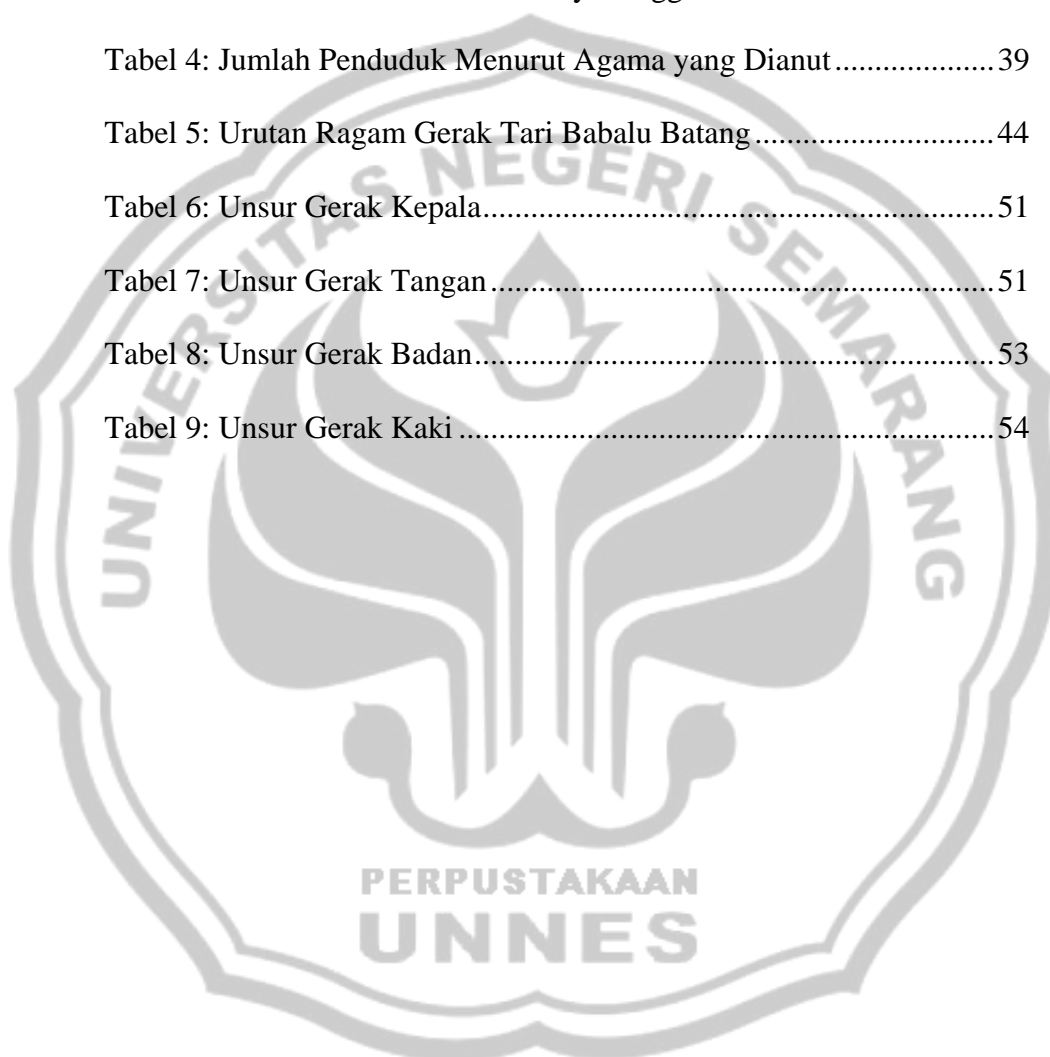
	Halaman
Gambar 1: Busana Kesenian Babalu.....	58
Gambar 2: Busana Kesenian Babalu.....	60
Gambar 3: Penari Babalu Melakukan Gerak Jalan Ditempat	61
Gambar 4: Penari Babalu Melakukan Gerak Langkah Tepuk	62
Gambar 5: Penari Melakukan Gerak Silat	62
Gambar 6: Penari Melakukan Gerak Tepug Gejug.....	63
Gambar 7: Instrumen Musik Kesenian Babalu	64



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Penduduk Proyonanggan Menurut Umur dan Jenis Kelamin.	36
Tabel 2: Struktur Penduduk Desa Proyonanggan Menurut Pendidikan	37
Tabel 3: Mata Pencaharian Desa Proyonanggan.....	38
Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut.....	39
Tabel 5: Urutan Ragam Gerak Tari Babalu Batang.....	44
Tabel 6: Unsur Gerak Kepala.....	51
Tabel 7: Unsur Gerak Tangan.....	51
Tabel 8: Unsur Gerak Badan.....	53
Tabel 9: Unsur Gerak Kaki	54



LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Pedoman Wawancara	74
Lampiran 2: Pedoman Observasi	79
Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi	81
Lampiran 4: Foto-Foto	83
Lampiran 5: Biodata Penulis	89
Lampiran 6: Nara Sumber	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional adalah kesenian yang cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur secara turun-temurun dan merupakan hasil dari gagasan kolektif masyarakat pendukungnya yang mempunyai sifat atau ciri-ciri khas daerah bersangkutan serta menjadi identitas suatu wilayah daerah pendukungnya. Kesenian tradisional yang ada disuatu daerah dapat disajikan sebagai gambaran mengenai masa lampau dari daerah tersebut.

Batang merupakan wilayah daerah Kabupaten yang terletak disebelah Barat Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas penduduk Kabupaten Batang tinggal dipedesaan dengan mata pencaharian sebagian besar nelayan dan petani, serta memiliki aneka ragam bentuk kesenian. Berbagai jenis kesenian yang ada di Batang seperti sintren, kuda lumping, dan Babalu.

Babalu adalah contoh kesenian tradisional yang masih bertahan di Kabupaten Batang dan diaktifkan kembali di Sanggar Putra Budaya tepatnya didesa Proyongan Batng. Dari bermacam-macam jenis kesenian yang ada, Babalu merupakan salah satu jenis kesenian yang masih dinikmati masyarakat Batang dengan bukti setiap ada pertunjukan babalu masyarakat Batang secara berbondong-bondong ingin menonton pertunjukan kesenian babalu tersebut. Tanggapan masyarakat Batang sangat senang dengan diciptakannya kesenian babalu, karena kesenian babalu membawa damak ketentraman dan kedamaian

bagi masyarakat Batang, selain itu kesenian babalu ucap kali dipakai untuk memeriahkan HUT Kota Batang kemudian tampil di TMII serta untuk penyambutan Menteri dan tamu.

Kesenian babalu merupakan kesenian tradisional yang masih berkembang dan dinikmati sampai sekarang, kesenian babalu memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan jenis kesenian yang lainnya. Keunikan tersebut tercetak pada bentuk pertunjukan kesenian babalu yaitu selalu membunyikan peluit sebagai tanda awal dan akhir pertunjukan yang dibunyikan oleh penari paling depan, pertunjukan kesenian babalu sering dilakukan di area terbuka seperti panggung, selain bentuk pertunjukan juga terdapat makna simbolis yang ada pada kesenian babalu yaitu berupa gerak, iringan dan tata busana.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Suprayetno di Desa Proyonanggan 21 Maret 2011, selaku penerus dan pelatih kesenian Babalu menyatakan sebagai berikut

“Kesenian Babalu sudah ada sebelum jaman penjajah masuk, saya tahu kalau babalu sudah ada sebelum jaman penjajah masuk berdasarkan cerita dari Bapak Sukem yang merupakan Pejuang yang salah satu pejuang dan pencipta kesenian babalu yang sekarang sudah wafat”

Setelah para penjajah masuk dan menguasai Kota Batang, para pejuang berusaha mencari siasat perang tanpa harus bercucuran darah dan dapat mengalahkan penjajah dengan mudah. Maka terciptalah kesenian Babalu sebagai alat atau siasat untuk menggelabui penjajah dengan cara menari, para penari kesenian babalu dibawa oleh para gadis yang dirias sebagai prajurit,

untuk menghibur para penjajah supaya lengah dan disugahi minuman. Para penari memberi kode supaya para pejuang mudah masuk ke markas penjajah dengan siasat yang sudah disepakati. Akhirnya para pejuang dapat mengalahkan para penjajah, masyarakat Batang bersuka ria menyambut kemenangan dengan ditetapkan pada tanggal 8 April 1966 sebagai hari jadi Kota Batang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik dan perlu mengkaji lebih jauh tentang “Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan , maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1** Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Babalu di Kabupaten Batang?
- 1.2.2** Apakah makna simbolis dalam bentuk pertunjukan kesenian Babalu di Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Babalu di Kabupaten Batang
- 1.3.2** Mengetahui makna simbolis kesenian Babalu di Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca, serta bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian tradisional Babalu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian Babalu dari berbagai sudut pandang.

1.4.2.2 Bagi masyarakat batang

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda agar mengenal dan melestarikan kesenian tradisional babalu baik dalam bentuk pertunjukan dan makna simbolis.

1.4.2.3 Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk informasi tentang kesenian tradisional yang ada di kabupaten Batang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah.

Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Moto dan persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi.

Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang pengertian bentuk pertunjukan, makna simbolis dan aspek-aspek pertunjukan.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian, aspek-aspek pertunjukan, bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian babalu.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

Bagian Akhir Skripsi, berisi tentang: Daftar Pustaka dan Lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bentuk Pertunjukan

Arti kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 135) yaitu rupa, wujud, kemudian diperkuat teori bahwa kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima (Suwanda dalam Setya Pulihati, 2008: 9). Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Demikian berbicara mengenai bentuk penyajian juga bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto, 2002: 15).

Studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa studi tentang bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006: 241)

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai penciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang ditangkap indra. Bentuk-bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkan dan menyatakan keseluruhan tari (Indriyanto, 1998/1999:15).

Jadi bentuk digunakan sebagai media alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung oleh bentuk itu sendiri, atau untuk menyampaikan peran tertentu dari penciptanya kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk diartikan sebagai wujud yang ditampilkan. Dalam istilah Antropologi penampilan atau penyajian berarti pelaksanaan suatu permainan atau suatu kesenian dimuka penonton (Depdikbud, 1984:32).

Di dalam seni, bentuk dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keseluruhan (harmoni) dan relaksasi (Shadily, 1986:448). Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk-bentuk lahiriyah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkan (to express) dan menyatakan keseluruhan tari (Indriyanto, 1999:15).

Bentuk kaitannya dengan seni adalah signifikasi atau bentuk ekspresi yang merupakan perwujudan serta emosi dari karya seni yang baik. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keseluruhan dan relaksasi menghasilkan suatu bentuk pertunjukan yang baru, yang diartikan sebagai wujud rangkaian yang disajikan dari awal sampai akhir dengan keselarasan gerak, iringan, busana sebagai elemen pendukung tari, yang kesemuanya itu mengandung unsur-unsur nilai keindahan di dalamnya (Sedyawati, 1981:81).

Pertunjukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:979) adalah proses atau cara perbuatan menunjukan. Pertunjukan juga mempunyai arti

penampilan penyajian dari awal sampai akhir, sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan dari suatu pertunjukan.

Bentuk pertunjukan adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari suatu pertunjukan yang meliputi elemen-elemen tari (Prayitno, 1990:5). Pengertian bentuk pertunjukan adalah wujud yang dapat dilihat (Bastomi, 1998:32). Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai suatu tatanan atau susunan dari sebuah penyajian yang ditampilkan untuk dapat dilihat dan dinikmati. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan adalah media atau alat komunikasi yang ditampilkan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud / fisik yang dapat dilihat.

Kajian bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antar bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu penyajian. Dalam suatu pertunjukan terdapat beberapa elemen yang mendukungnya. Apabila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu akan tetap terjaga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari yang meliputi elemen-elemen atau unsur-unsur yang mendukung pertunjukan.

2.2 Makna Simbolis

Kebudayaan adalah suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan antar satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur terkecil sistem ini, yang biasanya dinamakan sistem budaya adalah simbol sehingga kebudayaan dapat juga ditanggapi sebagai suatu sistem simbol (Parson, dalam Harsja W. Bachhtiar, 1982:75).

Simbol, pertanda, atau wangsit mempunyai arti tertentu, makna yang lebih luas dari pada apa yang tampil secara nyata, yang dilihat atau didengar (Djelantik, 1999:68). Misalnya: burung dara sebagai simbol perdamaian, palang merah sebagai simbol untuk kemanusiaan. Simbol mewujudkan komunikasi secara langsung. Tetapi hanya bagi mereka yang sudah mengetahui artinya.

Kata simbol berasal dari kata Yunani "*Symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal pada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia simbol atau lambang adalah suatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana yang mengatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih melambangkan kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran.

Secara sangat kasar dapat dikatakan bahwa apa saja yang dikatakan oleh manusia untuk menyatakan apa yang dialaminya adalah simbol (Soedarsono, 1997:189). Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu (P.Spardley, 1997:121). Semua simbol melibatkan 3 unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan.

Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Simbol, pertanda atau wangsit mempunyai arti tertentu, maka yang lebih luas dari pada apa yang tampil secara nyata, yang dilihat atau di dengar (Djelantik, 1999:68). Misalnya: burung dara sebagai simbol perdamaian dan palang merah sebagai simbol untuk kemanusiaan. Simbol mewujudkan komunikasi secara langsung, tapi hanya bagi mereka yang sudah mengetahui artinya.

Menurut Dilistone (dalam Soedarsono, 1997:190), mengatakan bahwa simbol dapat dipandang sebagai berikut:

1. Simbol adalah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal konkrit.
2. Simbol yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu pada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan.
3. Simbol yang lebih besar atau transiden atau tertinggi atau terakhir atau sebuah makna atau realitas, sesuatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lambang dan suatu keadaan.

Menurut wujud simbol terdiri dari 2 yaitu simbol ikonik dan simbol non ikonik (Djelantik, 1999:69). Simbol yang wujudnya sama atau sangat mirip dengan apa yang dimaksudkan disebut simbol ikonik, misalnya: tanda adanya gelombang-gelombang di jalan, sedangkan simbol yang wujudnya sama sekali tidak mirip dengan arti yang dimaksudkan disebut simbol non-ikonik. Artinya harus dipelajari untuk dikenal misalnya, burung dara sebagai simbol perdamaian.

Simbol dapat dipahami melalui kesepakatan-kesepakatan karena simbol lahir dari kesepakatan-kesepakatan tersebut. Suatu hasil kreatifitas manusia hanya akan dapat dimengerti apabila simbol yang digunakan dalam kreasinya itu telah disepakati bersama. Komunikasi tidak akan terjadi kalau tidak ada simbol, sebab dari simbol itu dapat dimengerti apa yang akan dikomunikasikan (Soedarsono, 2003:189).

The Liang Gie (dalam Soedarsono, 1983:1), menyatakan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata atau untuk mewakili atau mengikat suatu artian apapun. Pendapat ini hanya terbatas pada logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat pula berwujud kata-kata.

Simbol memberikan kebebasan lingkup interpretasi yang luas di mana pun keberadaannya dan dalam kondisi yang bagaimanapun, simbol mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, simbolisme terbentuk sebagai perkembangan lebih lanjut dan termasuk dalam bagian dari bahasa manusia (Herusatoto, 2001:32).

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna simbol adalah tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia yang dapat

memperluas penglihatan dan memperdalam pemahaman secara tidak langsung, melalui simbol manusia dapat mengerti dan memahami suatu kejadian atau keadaan.

2.3 Aspek-Aspek Seni Pertunjukan Tari

Menurut Jazuli (2001:7), aspek pokok pembentuk tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Jalinan ketiga aspek tersebut akan semakin tampak jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok. Di Dalam tarian kelompok keterkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan penari yang lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan penari juga harus mengikatkan dengan unsur keruangan. Karya tari menjadi berhasil dan layak untuk dipertunjukan karena didukung aspek pertunjukan. Diperkuat teori bahwa bahwa aspek-aspek meliputi pelaku, gerak, musik, tata rias dan busana, property, tempat pertunjukan dan penonton. Aspek-aspek seni pertunjukan keberhasilan tari antaranya adalah

2.3.1 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan tentunya memerlukan penyajian sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mempertengahan atau penyajian bentuk seni pertunjukan. Pelaku secara abstrak berarti pemeran atau pemain. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya

melibatkan pelaku laki-laki saja, atau pelaku perempuan saja, dan atau menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula dalam hal usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi. Ada jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal, atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok (Cahyono, 2000:64-65). Pertunjukan seni lebih banyak menampilkan jenis rupa, sastra dan seni pertunjukan yang didalamnya terdapat seniman karya seni dan penikmat seni seperti yang dikemukakan oleh Bastomi (1990:42) dengan menampilkan peraga, yaitu seni akan dapat dinikmati, dihayati selama berlangsung sehingga akan terjadi suatu kepuasan antara penyaji dan penikmat.

2.3.2 Gerak

Gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. (Kusmayati, 2000:76). Gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambung dan bersama-sama (Kusudiarjo, 2000: 11). Gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari satu tempat ketempat lain. Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga. Gerak dalam tari mempunyai arti serangkaian jenis gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati

dalam satuan waktu dan dalam ruang tertentu (Sugianto dan Prijana, 1999:3). Aspek-aspek untuk mengungkapkan gerak sebagai unsur dasar tari tidak lepas dari tenaga, ruang dan waktu. Menurut Jazuli (1994:5) gerak dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti atau maksud tertentu.

Gerak sebagai medium utama dalam tari dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, gerak representative, non representatif dan gerak wantah. Gerak representatif adalah gerak-gerak yang menirukan sesuatu akan tetapi sudah distilir sehingga bentuknya tidak seperti aslinya, seperti gerak ulap-ulap, gerak lumaksana dan gerak srisig. Gerak non representatif adalah gerak yang tidak menggambarkan sesuatu seperti sabetan, besut, sekaran laras. Gerak wantah adalah gerak yang diambil seperti aslinya tanpa distilir seperti gerak menirukan orang mencangkul, gerak menirukan orang makan (Wahyudiarto, 2006: 228). Suwandi dkk (2007: 94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati. Gerak terdiri dari tenaga, ruang dan waktu.

2.3.2.1 Tenaga

Analisis Demonstein (dalam Jazuli, 2001: 8) mengatakan bahwa konsep tenaga meliputi ide mengenai berat, gravitasi, energi gerak dan hubungan dengan ruang. Tenaga adalah hubungannya dengan stamina yang dimiliki untuk

melakukan gerak cepat, keras dan kencang (Bisri, 2001: 63). Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah:

2.3.2.1.1 Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto, 1983: 27). Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan.

2.3.2.1.2 Kualitas

Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serta menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari fase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang) dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu), dengan langkah kecil-kecil (ruang) dan dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga, kita dapat mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto, 2004: 55-56).

2.3.2.1.3 Aksen atau Tekanan

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu denganlainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto, 1983: 27). Aksen adalah penggunaan tenaga yang tidak rata, tergantung pada bagian mana yang perlu mendapatkan tekanan (Sahid, 1993: 9).

2.3.2.2 Ruang

Ruang dikenal sebagai bentuk, ukuran beserta hubungan-hubungannya yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai tubuh di dalam ruang, benda dalam ruang dan hubungan letak dengan lingkungan tempat berorientasi terhadap diri sendiri. Ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan atau emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik (Demonstein dalam Jazuli, 2001: 8-9).

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakannya (Hadi, 1996: 13). Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial.

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978: 23). Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, dapat berupa garis lurus maupun garis lengkung (Jazuli, 1994: 99). Hal-hal yang berkaitan dengan ruang adalah:

2.3.2.3 Waktu

Waktu meliputi tempo, ritme dan durasi, ketiganya saling berhubungan dalam sebuah tarian. Durasi adalah seberapa lama musik atau iringan dalam suatu tarian, tempo adalah cepat atau lambatnya penyajian sebuah musik, sedangkan ritme adalah datar atau tidak datarnya ketukan musik dalam suatu tarian. Hal ini akan lebih menambah kesan meriah dalam suatu tarian yaitu menggunakan tempo yang cepat. Durasi yang sedang, menjadikan penonton tidak bosan melihat tarian tersebut, begitu pula sebaliknya penonton tidak kecewa karena tarian tersebut terlalu singkat sehingga tidak dapat dinikmati. Ditambah dengan ritme yang diatur, yang akan membuat penari lincah dan energic dalam melakukan gerakan.

Waktu adalah durasi yang digunakan atau ditempuh dalam melakukan latihan oleh tubuh dan idealnya dalam waktu yang stabil, misalnya satu hari satu kali (Bisri, 2001: 63). Waktu, apabila ditinjau sebagian suatu pengalaman secara langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selayaknya dipahami secara teknis yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam. Penggunaan waktu lebih bersifat mungkin saja bisa panjang atau pendek, telah

lalu atau sedang berlangsung. Semua itu tergantung kepada ungkapan rasa (Demonstein dalam Jazuli, 2001: 9).

2.3.3 Musik

Musik yaitu ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:766) musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Musik atau suara dalam tari pada dasarnya dibedakan menjadi bentuk yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tarik napas dan hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringan ini dapat berupa suatu nyanyian instrument gamelan, orchestra musik, dan sebagainya. (Djazuli, 1994:12).

Tari dan musik adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tari dan musik mempunyai sumber yang sama yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia (Soedarsono, 1978:26). Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan karena musik adalah partner tari maka musik yang akan digunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya. Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberikan rangsangan estetis pada

penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu : musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

2.3.3.1 Musik sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dahulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

2.3.3.2 Musik sebagai Pengikat Tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga pengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

2.3.3.3 Musik sebagai Ilustrasi Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana.

Dalam kaitannya dengan analisis tari, fungsi musik sebagaimana sudah dijelaskan dapat digunakan untuk sebuah tarian.

2.3.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi tata rias untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari sehingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988: 134). Corson (1975) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: rias korektif (*Corrective make-up*), rias karakter (*Character make-up*) dan rias fantasi (*Fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

Penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidayat, 2005:63). Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai kebutuhan tariannya. Fungsi busana adalah untuk mendukung isi atau tema tarian dan untuk memperjelas peran-peran tertentu. Fungsi busana tari yang lain, yaitu sebagai perlengkapan

pendukung yang dapat memberi keindahan, mengangkat dan memberi perwatakan atau karakter, menjaga dan memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika, menambah kecantikan dan ketampanan (Sugiarto dan Prijana, 1992:6).

2.3.5 Property

Pertunjukan tari tidak akan berhasil tanpa adanya perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan namun demikian, bahwa jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari. Property dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian. Sebuah tarian dengan tema keprajuritan dapat diketahui salah satunya dengan melihat property yang digunakan, misal menggunakan pedang, tombak, dan lain-lain. Property kadang juga dapat untuk mewakili tokoh-tokoh tertentu melalui yang digunakan. Sebagai contoh tokoh Werkudara dapat dikenali salah satunya dengan melihat senjata yang digunakan yaitu Gada Rujakpolo dan Kuku Pancanaka.

Properti adalah dalam istilah bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Doris Humphrey mengakui bahwa secara teknis, perbedaan antara properti dan sets sering sekali sangat samar, yaitu hampir tidak tampak perbedaannya. Disamping itu properti juga sering kali hadir sebagai kostum.

2.3.6 Tempat pertunjukan

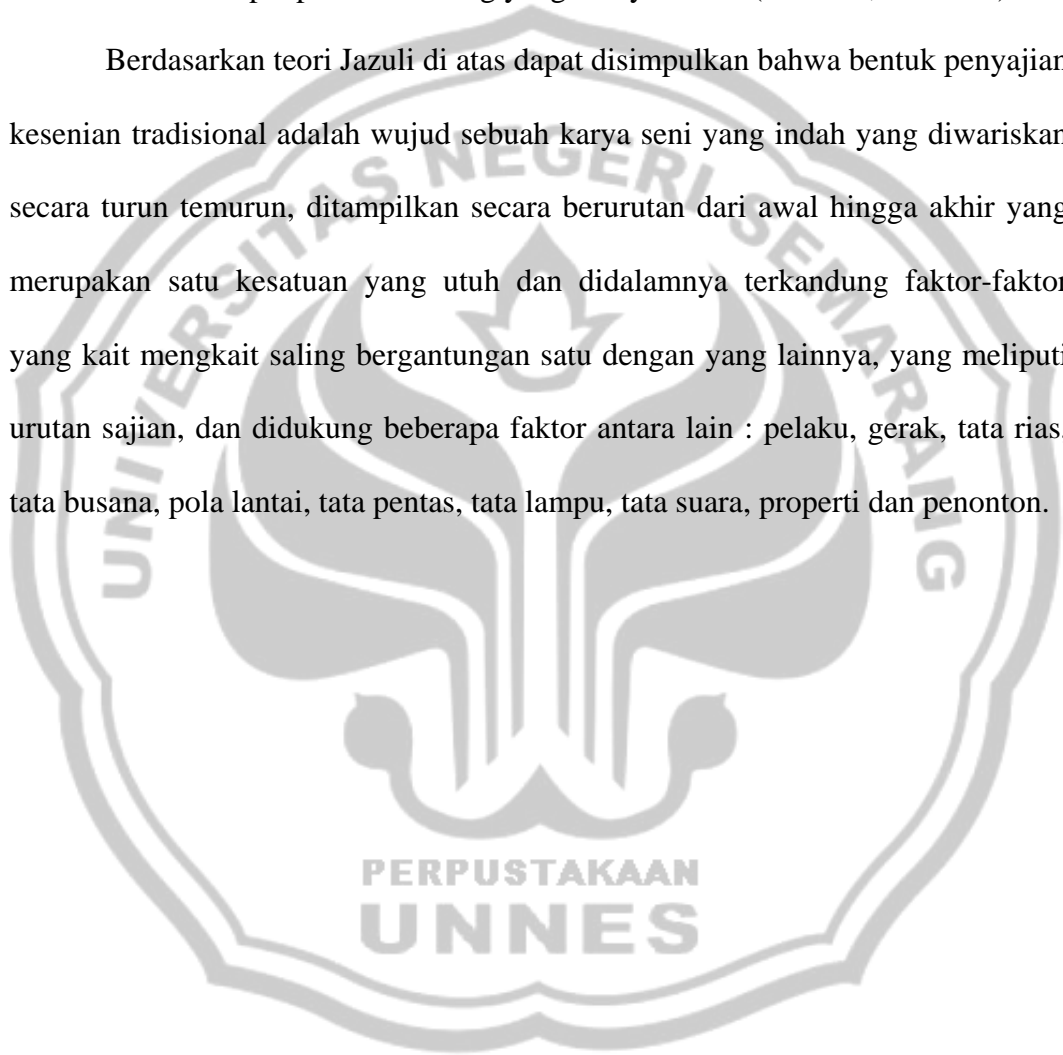
Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Penataan panggung dipandang baik bila diarahkan untuk mendukung penampilan tarinya, yaitu pendukung geraknya (Jazuli, 2001: 117) menurut Suparjan (1982: 16) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan antara lain bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukan diselenggarakan pada tempat terbuka. Bentuk arena artinya tidak ada pembatas antara pemain dan penonton. Bentuk pendopo artinya para penonton dapat menonton dari 3 sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, sisi samping kanan. Pertunjukan tari tradisional di lingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Berbeda dengan kalangan bangsawan jawa, pertunjukan sering diadakan di pendapa yaitu suatu bangunan berbentuk joglo dan bertiang pokok empat tanpa penutup pada sisinya (Jazuli, 1994:20).

2.3.7 Penonton dan penikmat

Kedudukan penonton dalam penyajian seni pertunjukkan tradisional sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukkan. Penonton adalah salah satu komponen yang menentukan, oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan penyajian suatu seni pendukungnya, juga bagaimana tingkat apresiasi masyarakat pada keberadaan seni pertunjukkan tersebut. Masyarakat

merasa tertarik pada seni pertunjukkan tersebut maka kesenian tersebut akan hidup terus meskipun mengalami perubahan atau penyempurnaan. Maksudnya seni akan dapat menghayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya dan seni disajikan untuk dinikmati dan ditonton oleh khalayak atau penonton. Jadi bentuk seni mendapat perhatian orang yang menyaksikan (Bastomi, 1992: 42).

Berdasarkan teori Jazuli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian kesenian tradisional adalah wujud sebuah karya seni yang indah yang diwariskan secara turun temurun, ditampilkan secara berurutan dari awal hingga akhir yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan didalamnya terkandung faktor-faktor yang kait mengkait saling bergantung satu dengan yang lainnya, yang meliputi urutan sajian, dan didukung beberapa faktor antara lain : pelaku, gerak, tata rias, tata busana, pola lantai, tata pentas, tata lampu, tata suara, properti dan penonton.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Dan Pendekatan

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh dilapangan dengan kalimat-kalimat bukan diungkapkan dengan angka-angka. Seperti apa yang diungkapkan menurut Edraswara (2003:14-15) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan yang kurang mewakili fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh dari lapangan, biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan agar lebih menarik.

Jazuli (2001:19) Bahwa maksud dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dekriptif, karena permasalahan yang dibahas dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian Babalu di Kabupaten Batang.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang terucap secara lisan dan tertulis serta perilaku orang-orang yang diamati (Rokhman, 2000: 1-2). Penelitian kualitatif, latar

(setting) dan manusia yang menjadi objek penelitian dilihat secara utuh (holistik), perilaku manusia tidak dapat dilepaskan pada latar dimana ia berada dan hidup. Metode ini memberikan peluang pada penulis untuk mengetahui secara personal objek penelitiannya. Penulis dapat mengalami sendiri, menggali objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mendiskripsikan bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian Babalu. Pada penelitian ini peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau secara deskriptif, namun tidak berarti bahwa dalam penelitian ini sama sekali tidak menggunakan angka.

Pendekatan etnokoreologi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat tari Babalu dari segi bentuk pertunjukan dan makna simbolis dan aspek-aspek pertunjukan. Bentuk pertunjukan kesenian babalu berupa deskripsi pertunjukan tari babalu dari awal sampai akhir pertunjukan, makna simbolis terdiri dari gerak, musik dan busana. Aspek pertunjukan terdiri dari gerak tari, deskripsi gerak tari, unsur gerak tari, gerak tari dalam perspektif tenaga, ruang dan waktu, tata rias dan tata busana. Pendekatan etnokoreologi terdiri dari tiga tahap yaitu (1) melakukan studi secara aktif dan mendatangi lokasi penelitian, (2) mentransfer pola-pola tari ke dalam bentuk tulisan, dengan deskripsi verbal dan layout visual, (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Putra Budaya tepatnya di desa Proyonanggan Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Lokasi ini diambil sebagai latar penelitian karena Sanggar Putra Budaya di desa Proyonanggan merupakan tempat yang masih aktif mempertunjukkan pertunjukan kesenian Babalu, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mencari data yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian Babalu.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolis kesenian Babalu di Desa Proyonanggan Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Kesenian merupakan sebuah tarian untuk mengatur siasat perang pada jaman penjajah, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kesenian tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan penggunaan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang obyektif (Margono, 1991:57). Teknik pengumpulan data dalam penelitian

bermaksud untuk memperoleh data yang relevan, dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Teknik Observasi

Pengumpulan data untuk suatu tulisan ilmiah data melalui observasi, observasi adalah pengamatan tidak langsung terhadap suatu objek yang diteliti yaitu Kesenian Babalu, observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta untuk mengecek sejauh mana kebenaran data yang dikumpulkan.

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia (Suwardi Endraswara, 2003: 208). Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lainnya. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution, 1996: 7).

Cholik Nurbuko (2000: 72) mengatakan bahwa observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala yang diselidiki. Oleh karena itu faktor pencatatan, pendengaran dan faktor kecekatan melakukan pencatatan memegang peranan yang penting di dalam observasi.

Pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta (Bogdan & Taylor dalam Sumaryanto, 2007: 101). Pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu

fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Sedangkan pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus bergabung dengan kelompok yang diamati.

Menurut Moleong (1994: 126), jenis observasi dilihat dari teknik pelaksanaan dibagi observasi peran serta, peneliti hanya mengadakan pengamatan dan terjun langsung kelapangan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan terbuka, yakni peneliti mengamati subjek, dan para subjek memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati segala sesuatu yang ada pada subjek secara rinci. Subjek dari penelitian adalah Bentuk pertunjukan dan Makna simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang.

Observasi diawali dengan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu. Bentuk yang meliputi: pelaku, gerak, musik, tata rias dan busana, property, tempat pertunjukan, penonton dan penikmat, sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolis Kesenian Babalu. Penulis selain mengadakan pengamatan juga mengadakan pencatatan, hal ini disebabkan karena kemampuan penulis terbatas, sehingga data yang diperoleh tidak akan lupa. Observasi penulis dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung kondisi wilayah penelitian, kehidupan sosial budaya penduduk Proyonanggan, bentuk pertunjukan dan makna simbolis dari kesenian Babalu itu sendiri. Peneliti juga mengambil gambar dengan bantuan kamera, sehingga hasil pengamatan tetap terjaga validitasnya.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2002:135).

Wawancara adalah suatu percakapan yang mempunyai maksud tertentu (Moleong, 1994: 135). Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara berstruktur dan teknik wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bersifat keterangan. Teknik ini dilakukan pada anggota-anggota kelompok kesenian Babalu. Teknik wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang ingin mendalami masalah yang diteliti dengan mengadakan wawancara yang bebas sifatnya tanpa harus menetapkan pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan hanya pada informan yang bersifat khusus dengan tujuan mendalami masalah. Misalnya tokoh-tokoh masyarakat atau orang yang dianggap ahli mengenai kesenian Babalu.

Dalam mengumpulkan data, dengan metode wawancara penulis mencari informasi kepada informan-informan antara lain: Kepala Desa Proyonanggan, Ketua Kesenian Babalu, Pelatih Babalu, Pemain Babalu dan Pengiring Babalu. Penulis mengambil informan tersebut dengan alasan informan-informasi ini menguasai dan mengetahui tentang Bentuk Pertunjukan serta Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang. Sehubungan dengan hal ini diharapkan

informasi data yang diperoleh dapat mendalam dan terinci secara maksimal.

Materi-materi yang dijadikan bahan wawancara adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Sejarah terciptanya kesenian Babalu di Kabupaten Batang penulis mewawancarai penerus dan pelatih kesenian Babalu di Kabupaten Batang yaitu Bapak Suprayetno, Skr.

3.3.2.2 Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang, penulis mewawancarai penerus dan pelatih kesenian Babalu yaitu Bapak Suprayetno, Skr.

3.3.2.3 Musik pengiring yang digunakan untuk menggiringi kesenian Babalu di Kabupaten Batang, penulis mewawancarai pemusik kesenian yaitu Bapak Sukiyanto, Spd.

3.3.2.4 Penari yang menarik kesenian Babalu di Kabupaten Batang penulis mewawancarai penari Babalu yaitu saudari Niken.

3.3.2.5 Penonton yang menikmati kesenian Babalu di Kabupaten Batang penulis mewawancarai penonton kesenian Babalu yaitu masyarakat sekitar.

Melalui teknik wawancara ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data sebanyak-banyaknya tentang gambaran umum lokasi penelitian, Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu, sejarah terciptanya Tari Babalu dan musik pengiring Tari Babalu, kemudian dengan teknik wawancara

tersebut juga diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap dan terperinci dari hal-hal yang diperlukan sesuai dengan topik masalah penelitian.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku , surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1993:202).

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang. Data tersebut digunakan sebagai salah satu komponen bahan pertimbangan dalam membuat analisis data yang akan dipadukan dengan hasil pengamatan di lapangan dan komponen-komponen lainnya. Data dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi: foto-foto tentang pertunjukan kesenian Tari Babalu yang diperoleh dengan cara mengambil foto langsung dari tempat pertunjukan langsung kesenian Tari Babalu.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip, wawancara, filed notes dan materi lainnya yang berguna bagi peningkatan pemahaman penelitian mengenai subjek penelitian dan memungkinkan untuk menyampaikan temuannya kepada orang lain. Kegiatan analisis data mencakup tentang pengorganisasian data, menemukan data mana yang penting dan harus

didalami, dan menentukan data mana yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat (Jazuli, 2001:42).

Menurut Adshead dkk (dalam Murgiyanto 2002: 9-10), dalam bukunya *Dance Analysis: Teory dan Practise*, membagi proses analisis tari menjadi empat tahap sebagai berikut:

- 3.4.1** Mengenal dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Disini peneliti mencoba mengenali dan memahami tentang Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang dengan melihat komponen-komponennya antara lain: dilihat dari gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif.
- 3.4.2** Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan makna pertunjukan. Peneliti disini mewawancarai pencipta kesenian Tari Babalu dan menanyakan Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu.
- 3.4.3** Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial budaya, kontek pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian dan konsep interpretasi spesifik. Peneliti mencoba mencari data selengkapnya dan mencoba memahami seperti apa latar belakang sosial budaya masyarakat Batang, konteks pertunjukan Tari Babalu, gaya dan genre Tari Babalu, tema/isi Tari Babalu dan konsep interpretasi spesifik.

3.4.4 Melakukan evaluasi berdasarkan:

- Nilai-nilai yang berlaku didalam kebudayaan dan masyarakat pedukung tarian.
- Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan tari.
- Konsep-konsep spesifik tarian yang mencakup efektifitas koreografi dan efektifitas pertunjukan.

Adapun proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, catatan lapangan, dokumen-dokumen, gambar atau foto dan sebagainya setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah berikutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam mengolahan hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Maka untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai.

Validitas dalam penelitian ini digunakan teknik pengujian data yaitu : dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleng, 2001 : 159). Dari keempat triangulasi yang sering digunakan pengujian melalui sumber yang lainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber penulis melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Tujuannya adalah menverifikasikan atau menkonfirmasi. Artinya mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu berlawanan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan.

Triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga untuk menyelidiki keabsahan tafsiran kita mengenai data itu. Dengan triangulasi ada pula kemungkinan bahwa kekurangan dalam informasi pertama mendapat tambahan pelengkap.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber data. Informasi dari berbagai pelaku seni kesenian Babalu dipadukan menjadi satu

tentu yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis Desa Proyonanggan

4.1.1 Struktur Penduduk

Struktur atau keadaan penduduk menggambarkan pada karakteristik tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian dan agama.

4.1.1.1 Struktur Penduduk Desa Proyonanggan Menurut umur dan jenis kelamin

Struktur penduduk Desa Poyonanggan menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel I.

Tabel 1
Penduduk Proyonanggan Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	76	82	158
2	13 bulan – 4 tahun	100	110	210
3	5 – 6 tahun	100	113	213
4	7 – 12 tahun	135	147	282
5	13 – 15 tahun	112	125	237
6	16 – 18 tahun	110	122	232
7	18 – 20 tahun	155	165	320
8	21 – 35 tahun	178	182	360
9	36 – 45 tahun	156	163	319
10	46 – 50 tahun	96	137	233
11	51 – 60 tahun	127	147	276
12	61 – 75 tahun	109	127	236
13	Lebih dari 76 tahun	93	50	143
Jumlah		1.555	1.690	3.245

Sumber: Data statistik Desa Proyonanggan tahun 2011

Berdasarkan tabel No: 1 masyarakat desa Proyonanggan yang berumur 21 - 35 tahun berjumlah 360 jiwa. Rata-rata 50% dari penduduk yang berumur 21 - 35 tahun tersebut mengikuti kesenian Babalu untuk mempercayai adanya anggapan bahwa Babalu adalah kesenian yang masih aktif dan dikembangkan di Sanggar Putra Budoyo.

4.1.1.2 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan pola pikir masyarakat. Masyarakat yang maju, terampil, dinamis diharapkan dapat memperlancar jalannya program pembangunan nasional. Desa Poyonanggan menyediakan sarana pendidikan berupa gedung TK empat buah, gedung SD enam buah, SMP dua buah dan SMA enam buah. Tingkat pendidikan di Poyonanggan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Struktur Penduduk Desa Proyonanggan Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan Akademi / PT	69 orang
2	Tamatan SLTA	70 orang
3	Tamatan SLTP	59 orang
4	Tamatan SD	52 orang
Jumlah		379 orang

Sumber: Data statistik Desa Proyonanggan tahun 2011.

Berdasarkan data statistik mengenai tingkat pendidikan Desa Proyonanggan seperti data yang ada di table II, dapat dilihat penduduk Desa

Proyonanggan keseluruhan rata-rata berpendidikan tamat SLTA dan Akademi / PT dan sebagian besar penari kesenian Babalu adalah anak-anak SLTA, akademik.

4.1.1.3 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Struktur penduduk Desa Proyonanggan menurut mata pencapaian dapat dilihat pada tabel III.

Tabel 3
Mata Pencapaian Desa Proyonanggan
(bagi umur 20 tahun keatas)

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Buruh	78 orang
2	Petani	112 orang
3	PNS	50 orang
4	Penjahit	5 orang
5	Pengrajin	7 orang
6	Peternak	2 orang
7	Pengemudi Becak	20 orang
8	TNI / POLRI	5 orang
9	Pengusaha	1 orang
Jumlah		280 orang

Sumber: Data statistik Desa Poyonanggan tahun 2011

Berdasarkan tabel No III, dapat dilihat warga desa Proyonanggan bermata pencapaian sebagai petani berjumlah 112 orang. Penduduk yang berjumlah 112 tersebut merupakan salah satu faktor munculnya kesenian Babalu karena Babalu tumbuh dan berkembang di masyarakat subur yang bermata pencapaian sebagai petani.

4.1.1.4 Struktur Penduduk Menurut Agama

Sebagian besar penduduk Desa Proyonanggan memeluk agama Islam, dari 3.245 penduduk, 3.233 yang memeluk agama Islam, sedangkan penduduk yang lain memeluk agama Kristen. Pemeluk agama yang terdapat di Desa Proyonanggan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang dianut

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	3.233
2	Kristen	12
3	Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		3.245

Sumber: Data statistik Desa Proyonanggan tahun 2011

Berdasarkan jumlah penduduk yang menganut agama Islam yang ditunjang pula oleh tempat ibadah berupa masjid 2 buah, mushola 12 buah, agama Islam yang mendominasi masyarakat Proyonanggan memungkinkan munculnya kebudayaan yang mencerminkan pola masyarakat desa Proyonanggan.

4.1.1.5 Kesenian di Desa Proyonanggan

Kondisi alam yang telah diuraikan dan melihat keadaan desa Proyonanggan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, maka hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kesenian Babalu karena Kesenian Babalu tumbuh dan berkembang di daerah subur. Kegemaran masyarakat desa Proyonanggan terhadap kesenian

sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat apabila penduduknya mempunyai hajat atau punya kerja banyak mendatangkan kelompok kesenian misalnya sintren, kethoprak, tari-tarian, wayang kulit dan musik dangdut.

Desa Proyonanggan terdapat sebuah kesenian yang sampai sekarang masih aktif melakukan kegiatan kesenian yaitu kesenian Babalu. Kesenian yang lain misal: Wayang Kulit, sintren dan Kethoprak tidak berkembang di desa Proyonanggan. Apabila warga desa Proyonanggan ingin menanggapi Wayang Kulit, sintren dan Kethoprak yaitu dengan mendatangkan dari luar. Kesenian Babalu yang ada di Desa Proyonanggan merupakan kesenian Babalu yang sudah berkembang, maksudnya dulu kesenian Babalu di tarikan oleh prajurit tetapi sekarang kesenian Babalu di lakukan oleh anak-anak tamat SLTA dan tamat akademik usia 18 - 35 tahun. Tamat akademik usia 25 – 35 yang sudah ahli dalam kesenian Babalu tersebut sekarang menjadi pelatih dan pengrawitnya atau pengiringnya saja.

Kesenian Babalu adalah suatu kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Batang yang di aktifkan kembali di Sanggar Putra Budaya tepatnya di desa Proyonanggan Kecamatan Batang Kabupaten Batang yang merupakan sebuah kesenian yang menggambarkan para pejuang Batang merebut kembali Kabupaten Batang dari para penjajah dengan gerakan tari yang sudah di sepakati para pejuang untuk memperdayai para penjajah yang memperkuat Kabupaten Batang.

4.2 Asal Usul Kesenian Babalu di Kabupaten Batang

Kesenian-kesenian yang berkembang di Kabupaten Batang, seperti Sintren, Dengklung, Rebana sering dikaitkan dengan seni pertunjukan untuk memeriahkan acara-acara tertentu. Begitu pula di Kabupaten Batang di Sanggar Putra Budaya tepatnya di desa Proyonanggan juga berkembang kesenian yaitu kesenian Babalu. Kesenian Babalu sudah ada sebelum penjajah masuk di Kota Batang, pada jaman penjajah belum masuk di Kabupaten Batang, di Kabupaten Batang sangat subur makmur di lihat dari mata pencaharian kebanyakan petani, setelah para penjajah masuk dan menguasai Kabupaten Batang keadaan penduduk di Kabupaten Batang sangat mengkhawatirkan banyak penduduk yang disiksa dan dijadikan budak, para penduduk setiap bulan harus memberikan pajak berupa sembilan bahan pokok.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suprayetno (21 Maet 2011) selaku ketua, pencipta dan pelatih kesenian Babalu mengatakan sebagai berikut:

“Kesenian Babalu sudah ada sebelum jaman penjajah masuk, saya tahu kalau Babalu sudah ada sebelum jaman penjajah masuk berdasarkan cerita dari Bapak Sukem yang merupakan Pejuang yang salah satu pejuang dan pencipta kesenian Babalu yang sekarang sudah wafat”

Perkembangan kesenian Babalu di Kabupaten Batang kian hari sangat mengkhawatirkan Pusat Pemerintahan di Kabupaten Batang sudah di kuasai oleh para penjajah, para pejuang di Kabupaten Batang tidak dapat bersatu yang dari Timur tidak bisa ke Barat, dari Barat juga tidak bisa ke Timur sebaliknya dari Selatan tidak bisa ke Utara, dari Utara tidak bisa ke Selatan karena empat penjuru mata angin sudah di kuasai oleh para penjajah. Para pejuang yang berada di

Kabupaten Batang berusaha mencari siasat perang yang tanpa harus bercucuran darah dan dapat mengalahkan penjajah dengan mudah. Maka terciptalah kesenian Babalu sebagai alat dan siasat untuk menggelabui penjajah dengan cara menari, para penari kesenian Babalu di bawakan oleh para gadis yang di rias sebagai prajurit, untuk menghibur para penjajah supaya lengah dan di suguhi minuman. Para penari member kode supaya para pejuang mudah masuk ke markas penjajah dengan siasat yang sudah di sepakati. Akhirnya para pejuang dapat mengalahkan para penjajah, penduduk Batang bersuka ria menyambut kemenangan dengan di tetapkan pada tanggal 8 April 1966 sebagai hari jadi Kota Batang.

4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu

4.3.1 Deskripsi Pertunjukan Tari Babalu

Pada awal pementasan penari dan pengiring bersiap-siap memasuki tempat pementasan. Para penari bersiap di sebelah panggung, atau pintu masuk panggung, sedangkan pengrawit menempatkan diri pada alat musik yang menjadi keahlian masing-masing pengrawit. Bunyi peluit mengawali pementasan disusul dengan rebana dan slogan Kabupaten Batang yaitu Babalu Mbatang dengan gerakan gerak jalan ditempat kemudian disusul dengan gerak langkah tepuk. Gerakan tari Babalu Batang sangat lincah yang mengikuti rebana karena tari Babalu Batang kegembiraan prajurit Batang dalam mengatur siasat. Gerakan demi

gerakan sudah ditampilkan. Tarian dilanjutkan dengan gerakan dari bagian akhir dalam tari Babalu Batang yaitu gerak langkah tepuk, lalu penari meninggalkan panggung pementasan diawali dengan membunyikan peluit. Ragam gerak tari Babalu terdiri dari 18 ragam.

4.4 Aspek – Aspek Pertunjukan

4.4.1 Gerak tari

Gerak tari Babalu Batang merupakan tarian khas dari Kabupaten Batang. Perincian gerak tari dapat dilihat dari unsur gerak tari, ragam gerak tari, deskripsi bentuk dan unsur-unsur pokok dalam tari. Deskripsi gerak tari Babalu Batang dapat digunakan untuk melihat bentuk pertunjukan secara utuh, sehingga peneliti dapat memberikan alasan logis terhadap bentuk pertunjukan yang dimunculkan dalam tari Babalu Batang. Secara keseluruhan ragam gerak tari Babalu Batang dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut:

4.4.2 Deskripsi Gerak Tari Babalu

Secara keseluruhan ragam gerak Tari Babalu dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Urutan Ragam Gerak Tari Babalu Batang

No.	Nama Ragam gerak	Deskripsi	Keterangan
1	Jalan ditempat	Kaki kanan dan kiri melangkah secara bergantian gerakan kepala <i>toleh</i> kanan kiri mengikuti langkah kaki. Badan membungkuk kedua tangan ditekuk disamping badan dan jari-jari mengepal, Setelah hitungan ke 4 badan <i>ndengek</i> jari tangan kanan diletakkan dipelipis mata kanan seperti <i>ngrayong</i> (seperti hormat) dan tangan kiri <i>trapjetik</i> . Hitungan ke4 selanjutnya ulangi gerakan (a) dilanjutkan gerakan (b) secara bergantian dan berulang-ulang	Dilakukan hitungan 2x8
2.	Langkah tepuk	Kaki melangkah ke depan belakang mengikuti posisi tangan, posisi tangan ditekuk didepan dengan membentuk sudut 90, kaki melangkah ke depan tangan tepuk, kaki melangkah ke belakang tangan tepuk , badan <i>ndengek</i> dan kepala hadap ke depan.	Dilakukan hitungan 2x8

3.	Sembah berjalan	Posisi kaki jalan ditempat sambil muter, tangan membentuk sudut 45 pergelangan tangan digerakkan ke depan seperti sembah, kepala <i>pacak gulu</i> badan <i>mayuk</i> .	Dilakukan hitungan 2x8
4.	Ukel duduk	Hitungan 1, 2, 3 posisi tangan <i>ukel</i> , posisi kepala <i>nyoklek</i> kanan kiri badan <i>ndegeg</i> hitungan ke 4 posisi kaki turun pelan-pelan dengan kaki sebagai tumpuhan. Posisi masih duduk tangan masih <i>ukel</i> posisi kepala <i>noleh</i> ke belakang mengikuti tangan yang digerakkan ke belakang badan <i>ndegeg</i> kaki sebagai tumpuhan.	Dilakukan hitungan 2x8 Dilakukan hitungan 2x8
5.	Silat	Hitungan ke 1 tangan <i>tangkis</i> , posisi kepala menghadap ke depan, kaki kiri ditekuk 45 badan <i>ndengek</i> . Hitungan ke 2 tangan <i>tangkis</i> kepala toleh, , tubuh <i>ndengek</i> , kaki <i>kuda2</i> . Hitungan ke 3 tangan <i>tangkis</i> kepala menghadap ke depan, , tubuh <i>ndengek</i> kaki	Dilakukan hitungan 2x8

		<p><i>kuda-kuda.</i></p> <p>Hitungan ke 4 tangan <i>tangkis</i> kepala <i>toleh</i> tubuh <i>mayuk</i> kaki <i>gejug</i>.</p> <p>Hitungan ke 5 tangan <i>tangkis</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i> kaki <i>kuda-kuda</i>.</p> <p>Hitungan 6, 7, 8 tangan <i>tangkis</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i> kaki <i>kuda-kuda</i>.</p>	
6.	Double steep	Kaki <i>double steep</i> kepala menghadap ke depan tangan <i>tangkis</i> tubuh <i>ndengek</i>	Dilakukan hitungan 1x8
7.	Tepuk gejug	<p>Hitungan 1, 2, 3 tangan <i>sembah</i> kaki <i>gejug</i> kepala <i>toleh</i> tubuh <i>mayuk</i>.</p> <p>Hitungan 4, 5 tangan <i>sembah</i> kaki <i>jinjit</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i>.</p> <p>Hitungan 6, 7, 8 tangan <i>sembah</i> kaki <i>gejug</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i>.</p>	Dilakukan hitungan 2x8

8.	Jalan ditempat	Kaki kanan dan kiri melangkah secara bergantian gerakan kepala <i>toleh</i> kanan kiri mengikuti langkah kaki. Badan membungkuk kedua tangan ditekuk disamping badan dan jari-jari mengepal, Setelah hitungan ke 4 badan <i>ndengek</i> jari tangan kanan diletakkan dipelipis mata kanan seperti <i>ngrayong</i> (seperti hormat) dan tangan kiri <i>trapjetik</i> . Hitungan ke4 selanjutnya ulangi gerakan (a) dilanjutkan gerakan (b) secara bergantian dan berulang-ulang	Dilakukan hitungan 2x8
9.	Tolehan kanan kiri	Posisi kepala <i>noleh</i> kanan kiri, badan <i>ndegrek</i> tangan <i>malangkerik</i> kaki <i>kuda-kuda</i>	Dilakukan hitungan. 2x8
10.	Sendi	Gerakan tangan kiri mentang tangan kanan <i>trapjetik</i> berputar selanjutnya tangan <i>tumpang asto trappuser ogek bahu</i> . Kaki jalan kecil-kecil cepat dengan sikap <i>jinjit</i> ,	Dilakukan hitungan. 2x8

11.	Bapangan	Sikap tangan kiri siku-siku ke atas dengan sikap <i>ngrayung</i> menghadap ke atas, tangan kanan siku-siku ke samping dengan sikap <i>ngrayung</i> , badan <i>leyek</i> ke kanan dan ke kiri, kaki <i>kuda-kuda</i> insut kanan kiri. Dilakukan saling bergantian kanan dan kiri.	Dilakukan hitungan 2x8
12.	Sendi	Gerakan tangan kiri <i>mentang tangan kanan trapjetik</i> berputar selanjutnya tangan <i>tumpang asto trappuser ogek bahu</i> , kaki jalan kecil-kecil cepat dengan sikap <i>jinjit</i> ,	Dilakukan hitungan 2x8
13.	Lambeyan	Sikap tangan kanan ke atas dengan sikap <i>ngrayung</i> menghadap ke atas, tangan kiri <i>trapjetik</i> , badan <i>leyek</i> kanan kiri, kaki <i>napak</i> kanan kiri, posisi kepala <i>noleh</i> kanan kiri.	Dilakukan hitungan 2x8
14.	Dolanan asto	Sikap tangan kiri siku-siku ke atas dengan sikap <i>ngrayung</i> menghadap ke atas, tangan kanan siku-siku ke samping dengan sikap	Dilakukan hitungan. 2x8

		<i>ngrayung</i> , badan <i>mayuk</i> , kaki jalan <i>napak</i> .	
15.	Silat	<p>Hitungan ke 1 tangan <i>tangkis</i>, posisi kepala menghadap ke depan, kaki kiri ditekuk 45 badan <i>ndengek</i>.</p> <p>Hitungan ke 2 tangan <i>tangkis</i> kepala <i>toleh</i>, , tubuh <i>ndengek</i>, kaki <i>kuda</i>2.</p> <p>Hitungan ke 3 tangan <i>tangkis</i> kepala menghadap ke depan, , tubuh <i>ndengek</i> kaki <i>kuda-kuda</i>.</p> <p>Hitungan ke 4 tangan <i>tangkis</i> kepala <i>toleh</i> tubuh <i>mayuk</i> kaki <i>gejug</i>.</p> <p>Hitungan ke 5 tangan <i>tangkis</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i> kaki <i>kuda-kuda</i>.</p> <p>Hitungan 6, 7, 8 tangan <i>tangkis</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i> kaki <i>kuda-kuda</i>.</p>	Dilakukan hitungan 2x8
16.	Double steep	Kaki <i>double steep</i> kepala menghadap ke depan tangan <i>tangkis</i> tubuh <i>ndengek</i> .	Dilakukan hitungan 1x8

17.	Tepuk gejug	<p>Hitungan 1, 2, 3 tangan <i>sembah</i> kaki <i>gejug</i> kepala <i>toleh</i> tubuh <i>mayuk</i>.</p> <p>Hitungan 4, 5 tangan <i>sembah</i> kaki <i>jinjit</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i>.</p> <p>Hitungan 6, 7, 8 tangan <i>sembah</i> kaki <i>gejug</i> kepala menghadap ke depan tubuh <i>mayuk</i>.</p>	Dilakukan hitungan 2x8
18.	Jalan ditempat	<p>Kaki kanan dan kiri melangkah secara bergantian gerakan kepala <i>toleh</i> kanan kiri mengikuti langkah kaki. Badan membungkuk kedua tangan ditekuk disamping badan dan jari-jari mengepal, Setelah hitungan ke 4 badan <i>ndengek</i> jari tangan kanan diletakkan dipelipis mata kanan seperti <i>ngrayong</i> (seperti hormat) dan tangan kiri <i>trapjetik</i>. Hitungan ke4 selanjutnya ulangi gerakan (a) dilanjutkan gerakan (b) secara bergantian dan berulang-ulang</p>	Dilakukan hitungan 2x8

4.4.3 Unsur Gerak Dalam Tari Babalu

Unsur gerak terdiri dari unsur kepala, unsur tangan, unsur badan, dan unsur kaki. Secara keseluruhan, unsur gerak dalam Tari Babalu adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Unsur Gerak Kepala

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Coklek kanan/ kiri</i>		Pandangan ke serong kanan/kiri atau sikap muka menghadap ke serong kanan/kiri.
2.		<i>Noleh kanan/kiri</i>	Menggerakkan kepala ke samping kanan/kiri.
3.	<i>Toleh</i>		Pandangan ke samping kanan/kiri atau sikap muka menghadap ke samping kanan/kiri.
4.		<i>Pacak gulu</i>	Gerakan menggerakkan kepala dan dagu ke depan.

Tabel 7
Unsur Gerak Tangan

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Ngrayung</i>		Ibu jari ditekuk ke dalam, menyentuh telapak tangan dan keempat jari yang lain lurus keatas.
2.		<i>Ukel</i>	Gerakan dengan sikap tangan ngrayung kemudian diputar 360 ⁰ ke dalam.
3.	<i>Ngepel</i>		Gerakan jari tangan berkumpul

4.	<i>Menthang asto depan belakang</i>		jadi seperti memeras santan. Tangan kanan/kiri lurus ke depan belakang dengan sikap jari ngrayung.
5.	<i>Trap cethik kanan /kiri</i>		Menempatkan telapak tangan kanan/kiri di depan cethik kanan/kiri
6.	<i>Trap puser</i>		Menempatkan telapak tangan kanan/kiri di depan puser.
7.	<i>Malangkrik</i>		Sikap tangan dengan kedua tangan di pinggang, tangan kiri di pinggang sebelah kiri dan tangan kanan di pinggang sebelah kanan.
8.	<i>Tangkis</i>		Gerakan tangan kanan memegang pergelanagn tangan kiri, tangan kiri ditekuk kedepan.
9.	<i>Sembah</i>		Jari tangan kanan dan kiri menempel menghadap kedepan.
10	<i>Tumpang asto</i>		Tangan kanan diatas tangan kiri didepan puser.

Tabel 8

Unsur Gerak Badan

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Mayuk</i>		Sikap merebahkan badan ke arah depan.
2.	<i>Ndegeg</i>		Sikap badan tegak dengan posisi dada dibusungkan ke depan.
3.		<i>Ogek bahu</i>	Gerakan bahu digerakkan memutar ke depan dan ke belakang. Menggoyangkan pinggul ke samping kanan dan kiri.
4.	<i>Layek kanan/ kiri</i>		Sikap badan ndegeg, badan direbahkan ke samping kanan/kiri, berat badan bertumpu pada kaki kanan/ kiri.
5.	<i>Membungkuk</i>		Sikap badan merendah ke bawah.

Tabel 9

Unsur Gerak Kaki

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Gejuk kanan/kiri</i>		Menghentakkan telapak kaki kakan/kiri di belakang kaki kanan /kiri.
2.		<i>Jinjit</i>	Gerakan kaki dinaikkan ke atas jari kaki sebagai tumpuhan.
3.		<i>Double steep</i>	Gerakan kaki melangkah secara berurutan dan double.
4.	<i>Kuda-kuda</i>		Gerakan kaki merendah kaki kanan kiri serong ke kanan kiri.
5.		<i>Jalan ditempat</i>	Gerakan kaki lari kecil-kecil.
6.	<i>Napak kanan/kiri</i>		Meletakkan telapak kaki kanan/kiri dengan sikap telapak kaki kanan/kiri menyentuh lantai.
7.	<i>Duduk simpuh</i>		Sikap duduk dengan posisi lutut menyentuh lantai, telapak kaki menempel pantat.

Berdasarkan deskripsi ragam gerak dan unsur gerak diatas, tari Babalu pada gerak terletak dalam ragam gerak jalan ditempat. Ragam gerak jalan ditempat merupakan perpaduan antara gerak tangan dan gerak kaki, ragam gerak jalan ditempat merupakan gerak penghubung untuk memulai gerakan yang baru.

4.4.4 Gerak Tari Babalu Dalam Prespektif Tenaga, Ruang dan Waktu.

Tenaga dalam tari Babalu memerlukan tenaga yang kuat tapi juga terdapat tenaga yang mengalun, tari Babalu yang tidak monoton dengan gerakan yang intensitas besar. Contoh gerakan yang kuat misal gerakan silat, Hitungan ke 1 tangan tangkis, posisi kepala menghadap ke depan, kaki kiri ditekuk 45 badan *ndengek*, hitungan ke 2 tangan tangkis kepala toleh, tubuh *ndengek*, kaki kuda², hitungan ke 3 tangan tangkis kepala menghadap ke depan, , tubuh *ndengek* kaki kuda-kuda, hitungan ke 4 tangan tangkis kepala toleh tubuh *mayuk* kaki *gejug*, hitungan ke 5 tangan tangkis kepala menghadap ke depan tubuh *mayuk* kaki kuda-kuda, hitungan 6, 7, 8 tangan tangkis kepala menghadap ke depan tubuh *mayuk* kaki kuda-kuda. Gerakan tari Babalu menggunakan tenaga yang kuat yang mempunyai intensitas besar, tenaga besar sehingga mempunyai tekanan atau aksentuasi besar, dan kualitas gerak tari Babalu dihasilkan terkesan keras atau berat. Sedangkan contoh gerak yang mengalun ada pada gerak langkah tepuk, Kaki melangkah ke depan belakang mengikuti posisi tangan, posisi tangan ditekuk didepan dengan membentuk sudut 90, kaki melangkah ke depan tangan tepuk, kaki melangkah ke belakang tangan tepuk , badan *ndengek* dan kepala hadap ke

depan. Gerak tari Babalu menggunakan gerak mengalun yang mempunyai intensitas gerak yang lebih sedikit, tenaga yang digunakan lebih kecil sehingga aksen atau tekanan kecil, kualitas yang dihasilkan bersifat ringan.

Ruang dalam tari Babalu adalah arah hadap, level, dan ruang gerak, tari Babalu merupakan tari keprajuritan yang mempunyai arah hadap depan, serong kanan dan berputar. Contohnya pada gerak lembeyan sikap tangan kanan ke atas dengan sikap *ngrayung* menghadap ke atas, tangan kiri *trapjetik*, badan leyek kanan kiri, kaki napak kanan kiri, posisi kepala noleh kanan kiri posisi serong kanan. Dalam tari Babalu dapat menggunakan penggulangan pola gerak dengan arah yang berbeda. Suprayetno sebagai koreografer tari Babalu mampu menggunakan level pada ciptaan tariannya. Pada tari Babalu menggunakan level rendah, sedang dan tinggi. Contoh level rendah pada gerakan yaitu *ukel* duduk hitungan 1, 2, 3 posisi tangan *ukel*, posisi kepala nyoklek kanan kiri badan ndegeg hitungan ke 4 posisi kaki turun pelan-pelan dengan kaki sebagai tumpuhan, posisi masih duduk tangan masih *ukel* posisi kepala noleh ke belakang mengikuti tangan yang digerakkan ke belakang badan ndegeg kaki sebagai tumpuhan. Level sedang, contoh gerakannya yaitu tolehan kanan/kiri posisi kepala noleh kanan kiri, badan ndegek tangan malangkerik kaki kuda-kuda. Sedangkan level tinggi, contoh gerakannya yaitu sembah berjalan posisi kaki jalan ditempat sambil muter, tangan membentuk sudut 45 pergelangan tangan digerakkan ke depan seperti sembah, kepala pacak gulu badan mayuk. Ruang gerak yang dibutuhkan dalam tari Babalu harus luas karena tari Babalu adalah tarian prajuritan dan gerakan-gerakan tari Babalu memiliki gerak yang panjang yaitu ke depan, serong kanan dan berputar.

Ruang gerak yang digunakan untuk tari Babalu biasa menggunakan panggung proscenium atau area terbuka, agar dapat dilihat dari berbagai sudut. Dalam membawakan tari Babalu, Suprayetno terlebih dahulu menanyakan kondisi panggung dan bentuk panggung kepada panitia penyelenggara, supaya para penari dapat menggunakan panggung semaksimal mungkin, jadi menurut peneliti tari Babalu dapat menyesuaikan ruang yang ada.

Waktu dalam gerak Tari Babalu terdapat peralihan dari gerakan satu ke gerakan berikutnya yang memerlukan waktu. Waktu juga digunakan untuk menunjukkan lamanya penari Babalu dalam membawakan seluruh rangkaian gerak tari dari awal sampai akhir. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap gerakan hampir sama karena gerakan tari yang dilakukan dalam penampilan Babalu dilakukan mengikuti irama dengan tempo cepat karena memberikan kesan lincah atau riang. Selain itu durasi yang digunakan dalam penampilan Babalu adalah 7 menit 38 detik. (Wawancara : Suprayetno 21 Maret 2011).

4.5 Tata Rias dan Busana

4.5.1 Tata Rias

4.5.1.1 Kategori Tata Rias

Kategori rias yang digunakan oleh penari Babalu Batang adalah kategori rias *karakter*, rias *karakter* yaitu rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya.



Gambar 2. Tata rias kesenian Babalu
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011).

4.5.1.2 Deskripsi Alat Tata Rias

Alat tata rias yang digunakan dalam pertunjukan tari Babalu tidak terlalu banyak membutuhkan alat tata rias antara lain: pembersih (*milk cleanser*) digunakan diwajah untuk membersihkan wajah, penyegar (*face tonic*) digunakan sesudah menggunakan pembersih, alas bedak (*foundation*) berupa cair dan padat digunakan diwajah sampai leher guna membuat wajah menjadi putih, bedak (*compact powder*) berupa bubuk dan padat digunakan diwajah, *eye shadow* berupa bubuk warna warni yang digunakan dimata, pensil alis ada 2 jenis warna hitam dan coklat fungsinya digunakan untuk membentuk alis dan mempertegas garis bawah mata, *lipstick* digunakan untuk membentuk bibir.

4.5.1.3 Proses Merias

Proses merias dalam pertunjukan tari Babalu antara lain: pertama-tama wajah dibersihkan menggunakan pembersih (*milk cleanser*) dengan menggunakan kapas lalu wajah dibersihkan menggunakan penyegar (*face tonic*) setelah wajah bersih wajah diberi alas bedak (*foundation*) diratakan menggunakan kuas setelah semua rata wajah ditaburi bedak (*compact powder*) secara merata menggunakan saput bedak, setelah wajah ditaburi bedak secara merata lalu alis dirapikan menggunakan pensil alis dan garis dibawah mata dipertegas menggunakan pensil alis, kemudian kelopak mata dihiasi dengan *eye shadow* pertama kali mata diblok coklat muda lalu diberi warna sesuai warna baju kemudian diberi seding warna emas atau putih dibawah alis dan digunakan untuk membuat bayangan hidung kemudian diberi *blush on* menggunakan kuas blush on yang dikuaskan ditulang pipi setelah pipi diberi *blush on* untuk memperindah penampilan bibir diberi *lipstik* dengan kuas bibir supaya bibir kelihatan rapi.

4.5.2 Tata Busana

4.5.2.1 Deskripsi Busana

Busana dalam pertunjukan tari Babalu antara lain: kupluk berkuncir seperti topi terbuat dari kain sifon berukuran 50cm, baju lengan panjang terbuat dari kain sifon berukuran 2 meter warna merah yang diujung lengan dihiasi kain warna emas, celana tiga perempat yang terbuat dari kain sifon berukuran 1 meter, rapek yang terbuat dari kain

perca dengan ukuran 1 meter, sabuk yang terbuat dari kain bludru dengan ukuran 50cm, rompi yang terbuat dari kain perca berukuran 1 meter, slempang berukuran 1 meter terbuat dari kain perca,.



Gambar 2. Busana kesenian Babalu
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011).

4.5.2.2 Proses Busana

Proses pemakaian busana dalam tari Babalu antara lain: pertama-tama yang dipakai baju lengan panjang kemudian celana tiga perempat setelah celana lalu rapek yang dililitkan stagen supaya kencang, sabuk dililitkan didepan stagen diikat menggunakan jarum pentul supaya tidak lepas pada saat menari kemudian rompi dan slempang yang dililitkan setelah menggunakan rompi yang diikat menggunakan jarum pentul, kemudian rambut dipakai kupluk berkuncir sebelum dipakai rambut dirapikan dan diikat supaya kelihatan rapi, setelah itu penari menggunakan kaos kaki dan kaca mata.

4.6 Makna Simbolis Kesenian Babalu

Pertunjukan Babalu terdiri dari aspek pertunjukan yaitu pelaku, gerak, musik, property, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan penonton. Aspek pertunjukan tidak dapat dihilangkan dalam kesenian Babalu, tapi dalam kesenian Babalu aspek pertunjukan hanya terdiri dari gerak, musik, tata rias, dan busana. Masing- masing aspek memiliki makna yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Selain itu aspek pertunjukan mempunyai simbol-simbol yang dapat memunculkan penafsiran para penikmatnya. Makna-makna yang dapat muncul dalam setiap aspek pertunjukan adalah meliputi aspek gerak.

4.6.1 Gerak

Jalan di tempat menyimbolkan setiap manusia harus memiliki rasa hormat kepada sesama manusia baik itu yang lebih tua atau yang lebih muda. (lihat gambar 3).



Gambar 3. Penari Babalu melakukan gerak jalan di tempat.
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011).

Gerak langkah tepuk menyimbolkan setiap manusia harus ingat kepada sang pencipta. (lihat gambar 4).



Gambar 4. Penari Babalu melakukan gerak langkah tepuk.
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011)

Gerak silat dalam kesenian Babalu menyimbolkan “*kita siap menyerang*” dalam gerakan kaki gedruk-gedruk tangan di tepuk-tepukkan kepaha kaki. (lihat gambar 5).



Gambar 5. Penari Babalu melakukan gerak silat.
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011).

Gerak tepuk gejuk dalam kesenian Babalu menyimbolkan “*ayo serang*” dalam gerakan tangan sembah di tarik keatas dengan jari tangan merapat dan dilanjutkan tangan tepuk sambil memutar. (lihat gambar 6).



Gambar 6. Penari Babalu melakukan gerak tepuk gejuk
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011).

4.6.2 Musik Iringan

4.6.2.1 Musik Iringan atau Instrumen

Musik yang di gunakan adalah seperangkat gamelan berlaras pelog yang terdiri dari kendhang, rebana, kenong, kempul, bonang.

Kesenian Babalu setiap tarian menggunakan dua iringan musik dengan tembang berjudul “*Babalu Mbatang dan lir ilir*. Menurut Bapak Sukiyanto (wawancara, 21 Maret 2011) seperangkat gamelan yang mengiringi menyimbolkan seorang prajurit yang selalu mengikuti rajanya, artinya bahwa instrumen gamelan selalu siap sedia untuk mengiringi setiap gerak para penari artinya, bahwa manusia dalam hal ini adalah pemuda harus selalu siap apabila

dimintai pertolongan dari orang lain (hidup saling tolong menolong antar sesame). Keberadaan seperangkat gamelan berikut para niyogo kurang berhasil tanpa kehadiran sinden yang selalu menyanyikan tembang pengiring tari Babalu. (lihat gambar 7).



Gambar 7. Instrument musik kesenian Babalu
(Foto. Febriana Budhi Palupi, 21 Maret 2011).

Gambar 6 adalah Instrumen lengkap Kesenian Babalu yang terdiri dari kendhang, rebana, kenong, kempul, bonang.

4.5.2.2 Repertoire

a. Gendhing Kesenian Babalu

Syair lagu

Babalu Mbatang

*Asalmulane babalu mbatang
Sing wis ono kadek jaman perjuangan
Digunaake kangoo siasat perang
Pie carane pie menange*

*Mbang cepokokuning cepoko putih kembang melati
Mari kita nikmati kesenian babalu ini.*

Terjemahan gendhing Babalu Mbatang

*Asal mulanya babalu batang
Sudah ada dari zaman perjuangan
Di gunakan buat siasat perang
Gimana caranya gimana menangnya
Bunga cempaka kuning cempaka putih bunga melati
Mari kita nikmati kesenian babalu ini.*

Syair lagu

Lir Ilir

*Lir ilir, lir ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh temanten anyar
Cah angon, cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro dodotiro
Kumitir bedah ing pinggir
Dondomono, jlumatono
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung padang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo surako surak iyo*

Terjemahan Syair Lagu Lir Ilir

*Lir ilir, lir ilir
Tumbuhannya sudah menhijau
Demikian menghijau
Bagaikan pengantin baru
Anak gembala, anak gembala
Panjatlal pohon blimbing itu
Biar licin dan susah tetaplah kau panjat
Untuk membasuh pakaianmu
Pakaianmu, pakaianmu
Terkoyak-koyak dibagian samping
Jahitlah, benahilah*

Untuk menghadap nanti sore
 Mumpung bulan bersinar terang
 Mumpung banyak waktu luang
 Bersoraklah dengan sorakan iyo
 Garap lagu

Babalu Mbatang

6 6 7 1 6 . . 0 6 6 7 1 3 . . 0

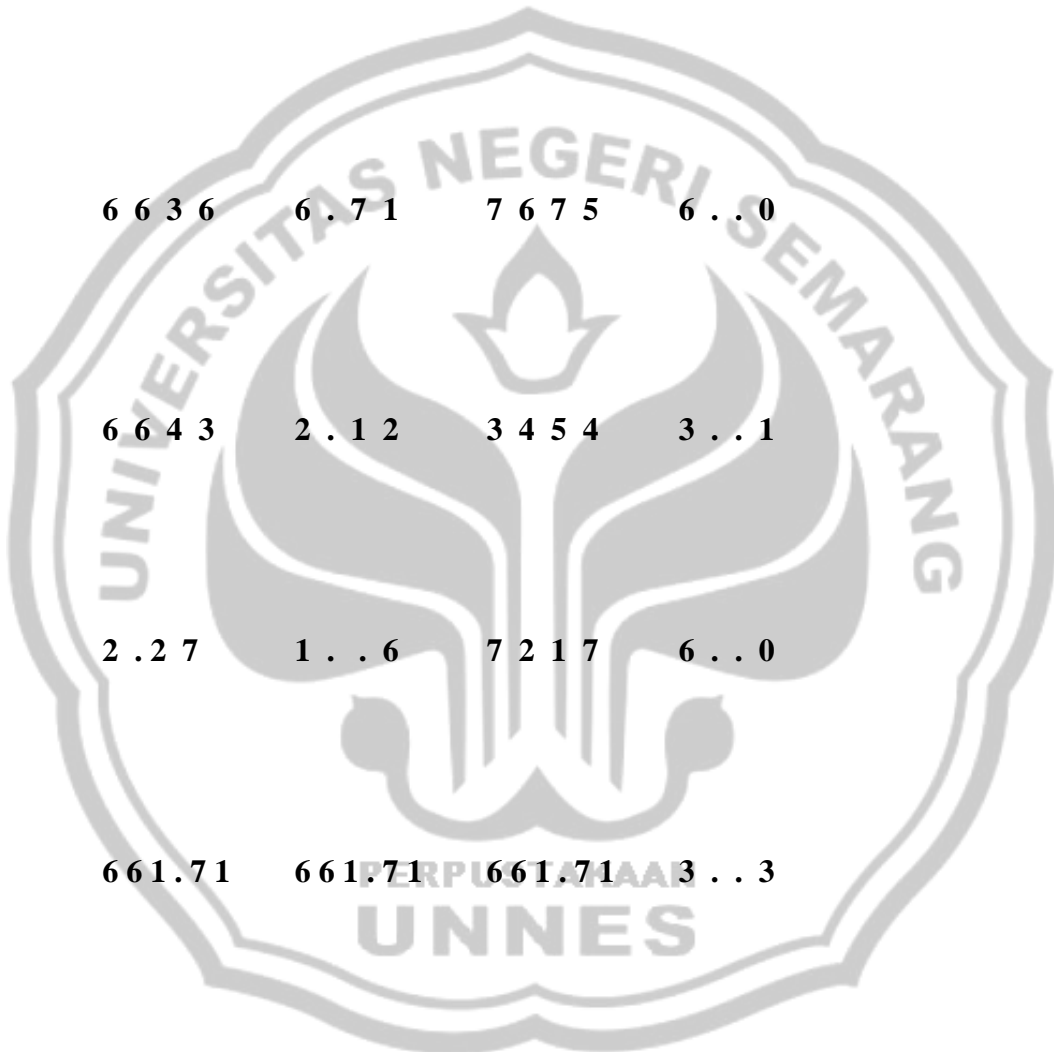
6 6 3 6 6 . 7 1 7 6 7 5 6 . . 0

6 6 4 3 2 . 1 2 3 4 5 4 3 . . 1

2 . 2 7 1 . . 6 7 2 1 7 6 . . 0

6 6 1 . 7 1 6 6 1 . 7 1 6 6 1 . 7 1 3 . . 3

4 4 3 . 2 1 3 . 2 1 6 7 7 2 . 1 7 6 . . 0



Garap lagu

Lir Ilir

1.1.2. 3 1 1 5 . 5 1 1 6 . 5 5 5 . 5
 1 1 6 . 5 3 6 5 3 2 3 1 0

0 1 2 3 5 3 2 3 1 . 1 2 3 5 3

2 3 1 . 1 . 1 . 5 . 6 . 5 6 1 .

3 6 5 . .. 2 3 2 . 1 . .. 0

Seperangkat gamelan pengiring Babalu di mainkan dan di tabuh oleh para niyogo yang berjumlah 10 orang di tambah 1 sinden yang menyayikan tembang. Para penabung gamelan terdiri dari para lelaki dan 1 perempuan.

Iringan gamelan dengan syair lagu Babalu Mbatang dan Lir Ilir menghantarkan penari untuk mengekspresikan gerak tari Babalu. Kedua syair lagu sangat cocok dengan gerak yang di lakukan para penari. Makna simbolis dalam iringan musik terdapat pada kesesuaian syair lagu dengan gerak para penari, seandainya syair lagu diganti maka gerak tari Babalu akan berubah dan

tidak sesuai dengan makna perjalanan seorang prajurit untuk mengatur siasat perang sesuai dengan syair lagunya.

4.6.3 Busana

4.6.3.1 Tata busana

Pemakaian busana bermaksud untuk memperjelas peranan-peranan yang di bawakan untuk mendukung tema atau isi dalam suatu pertunjukan tari. Busana yang di kenakan harus sesuai dengan tema atau isi cerita dari tarian yang di bawakan. Busana yang digunakan merupakan simbol dari sebuah tari yang mempunyai arti atau makna sendiri, tata busana yang digunakan dalam tari babalu menyimbolkan ke prajuritan, adapun simbol busana yang digunakan yaitu rapek, slempang, dan kupluk berkuncir.

4.6.3.1.1 Rompi

Rompi warna hitam dalam kesenian babalu berfungsi sebagai penghagat tubuh yang menyimbolkan kekebalan seorang prajurit dalam berperang melawan musuh.

4.6.3.1.2 Slempang

Slempang mempunyai makna sebagai tanda bahwa seseorang itu adalah prajurit yang rela berkorban melawan penjajah.

4.6.3.1.3 Kupluk berkuncir

Kupluk berkuncir dalam kesenian Babalu berfungsi sebagai topi yang menyimbolkan keberanian dan kegagahan seorang pejuang dalam memimpin.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Bentuk pertunjukan kesenian Babalu di Kabupaten Batang secara umum merupakan suatu bentuk pertunjukan yang meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu gerak, tata rias, tata busana (kostum). Beberapa aspek bentuk pertunjukan juga berkaitan dengan makna simbolis yang didalamnya memiliki simbol.

Makna simbolis kesenian Babalu di Kabupaten Batang meliputi: gerak, iringan (musik), tata rias, tata busana, bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dari unsur pendukung tari. Makna simbolis keseluruhan unsur pendukung kesenian Babalu yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana menyimbolkan ke prajuritan yang didalamnya untuk mengatur siasat perang dan melawan penjajah. Kesenian Babalu juga berfungsi sebagai hiburan dengan jumlah penonton yang memenuhi area pertunjukan, Kesenian Babalu ini banyak tampil diacara tertentu seperti: sadranan, penyambutan menteri, tampil di TMII, dan memeriahkan HUT Kota Batang. Kesenian Babalu juga dapat berfungsi sebagai sarana ekonomi, warga setempat pertunjukan tersebut merupakan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan yaitu dengan berdagang mainan anak-anak, makanan ringan, minuman sampai tempat penitipan sepeda, motor dan mobil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut

- 5.2.1 Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu dari berbagai sudut pandang.
- 5.2.2 Bagi masyarakat diharapkan dapat memahami Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu agar generasi muda dapat menikmati kesenian Babalu tidak asal menonton saja melainkan mengerti dan memahami Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu.
- 5.2.3 Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terus memperkenalkan dan mensosialisasikan Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu supaya bentuk dan makna simbolis kesenian Babalu tetap terjaga keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Bastomi, S. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang.
- Indriyanto. 1999. *Lengger Banyumasan : Kontinuitas dan Perubahan*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjag Mada Yogyakarta.
- 2008. *Paparan Mata Kuliah Analisis Tari*. Diklat Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- 2001. *Paparan Mata Kuliah Musik Tari*. Diklat Jurusan Seni Drama Tari dan Maman Rahman. 1993. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritas Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- 2001. *Paparan Mata Kuliah Teori Kebudayaan*. Diklat Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- 2002. *Paradigm Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Lentera.
- Moleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rusda Karya.
- Depdikbud. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Herusatoto, B. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Bastomi, S. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang.
- 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 2002. *KRITIK TARI Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Shadily, Hasan. 1986. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : Lethiar Abnuyan Have.

Triyanto. 1994. *Seni sebagai Sistem Budaya : Bahasa Teoritas dalam Seni Tradisional*. Media FPBS No. 1 Tahun XVII. Semarang IKIP Semarang.



Lampiran 1

Pedoman wawancara

Riwayat hidup pelatih, penari, pengiring dan penonton kesenian Babalu

1. Siapa nama anda dan usia anda?
2. Bagaimana latarbelakang pendidikan anda?
3. Sejak kapan anda berkecimpung dalam kesenian babalu?
4. Bagaimana sejarah awal terjadi kesenian babalu?
5. Sejak kapankah kesenian babalu mulai berdiri?
6. Bagaimana aspek-aspek pertunjukan tari dalam kesenian babalu?
7. Berapa jumlah anggota kesenian babalu?
8. Ada berapa gerak yang disajikan?
9. Adakah nama dari setiap gerakan?
10. Makna apakah yang dimunculkan dalam gerak?
11. Berapa waktu yang dibutuhkan dalam pertunjukan kesenian babalu?
12. Instrument musik apa sajakah yang digunakan sebagai iringan kesenian babalu?
13. Apakah makna syair lagu kesenian babalu?
14. Bagaimana bentuk tata rias?
15. Bagaimana bentuk tata busana?
16. Apa makna tata busana yang dipakai secara keseluruhan?

Jawaban

1. Nama saya Suprayetno, umur saya 49 tahun.
2. Latarbelakang pendidikan saya lulusan ISI sarjana karawitan.

3. Saya berkecimpung dalam kesenian babalu sejak babalu didirikan tahun 2005.
4. Sejarah terjadinya kesenian babalu adalah kesenian babalu sudah ada sebelum penjajah masuk ke kota Batang, setelah para penjajah masuk dan menguasai kota batang para pejuang berusaha mencari siasat perang yang tidak banyak menelan korban jiwa dan dapat mengalahkan penjajah dengan mudah. Maka terciptalah kesenian babalu sebagai alat dan siasat untuk menggelabui penjajah dengan cara menari. Didalam kesenian babalu tersebut terdapat kode yang sudah disepakati bersama.
5. Kesenian babalu berdiri sejak tahun 2005.
6. Aspek-aspek pertunjukan tari terdiri dari gerak, tata rias dan tata busana.
7. Jumlah anggota kesenian babalu ada 15 orang, 10 niyogo, 4 penari dan 1 sinden.
8. Ada 18 gerak dalam kesenian babalu.
9. Ada nama dalam setiap gerakan dalam kesenian babalu.
10. Ada 4 makna gerak dalam kesenian babalu antara lain: jalan ditempat menyimbolkan setiap manusia harus memiliki rasa hormat kepada sesama manusia baik itu yang lebih tua maupun yang lebih muda. Gerak langkah tepuk meyimbolkan setiap manusia harus ingat kepada sang pencipta. Gerak silat menyimbolkan “kita siap menyerang” dalam gerak kaki gedruk-gedruk tangan ditepuk-tepukkan ke paha kaki. Gerak tepuk gejug menyimbolkan “ayo serang” dalam gerakan tangan sembah ditarik ke atas dengan jari tangan merapat dan dilanjutkan tangan tepuk sambil berputar.

11. Waktu yang dibutuhkan dalam pertunjukan babalu ada 7 menit 38 detik.
12. Instrumen musik yang digunakan ada kendhang, rebana, kenong dan bonang.
13. Lagu kesenian babalu ada 2 lagu yaitu babalu mbatang dan lir ilir yang mempunyimakna yaitu:

Babalu Mbatang

Asalmulane babalu mbatang

Sing wis ono kadek jaman perjuangan

Digunaake kangoo siasat perang

Pie carane pie menange

Mbang cepokokuning cepoko putih kembang melati

Mari kita nikmati kesenian babalu ini.

Terjemahan gendhing Babalu Mbatang

Asal mulanya babalu batang

Sudah ada dari zaman perjuangan

Di gunakan buat siasat perang

Gimana caranya gimana menangnya

Bunga cempaka kuning cempaka putih bunga melati

Mari kita nikmati kesenian babalu ini

Lir Ilir

Lir ilir, lir ilir

Tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh temanten anyar

Cah angon, cah angon

Penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro dodotiro

Kumitir bedah ing pinggir

Dondomono, jlumatono

Kanggo sebo mengko sore

Mumpung padang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo surako surak iyo

Terjemahan Syair Lagu Lir Ilir

Lir ilir, lir ilir

Tumbuhannya sudah menhijau

Demikian menhijau

Bagaikan pengantin baru

Anak gembala, anak gembala

Panjatlah pohon blimbing itu

Biar licin dan susah tetaplah kau panjat

Untuk membasuh pakaianmu

Pakaianmu, pakaianmu

Terkoyak-koyak dibagian samping

Jahitlah, benahilah

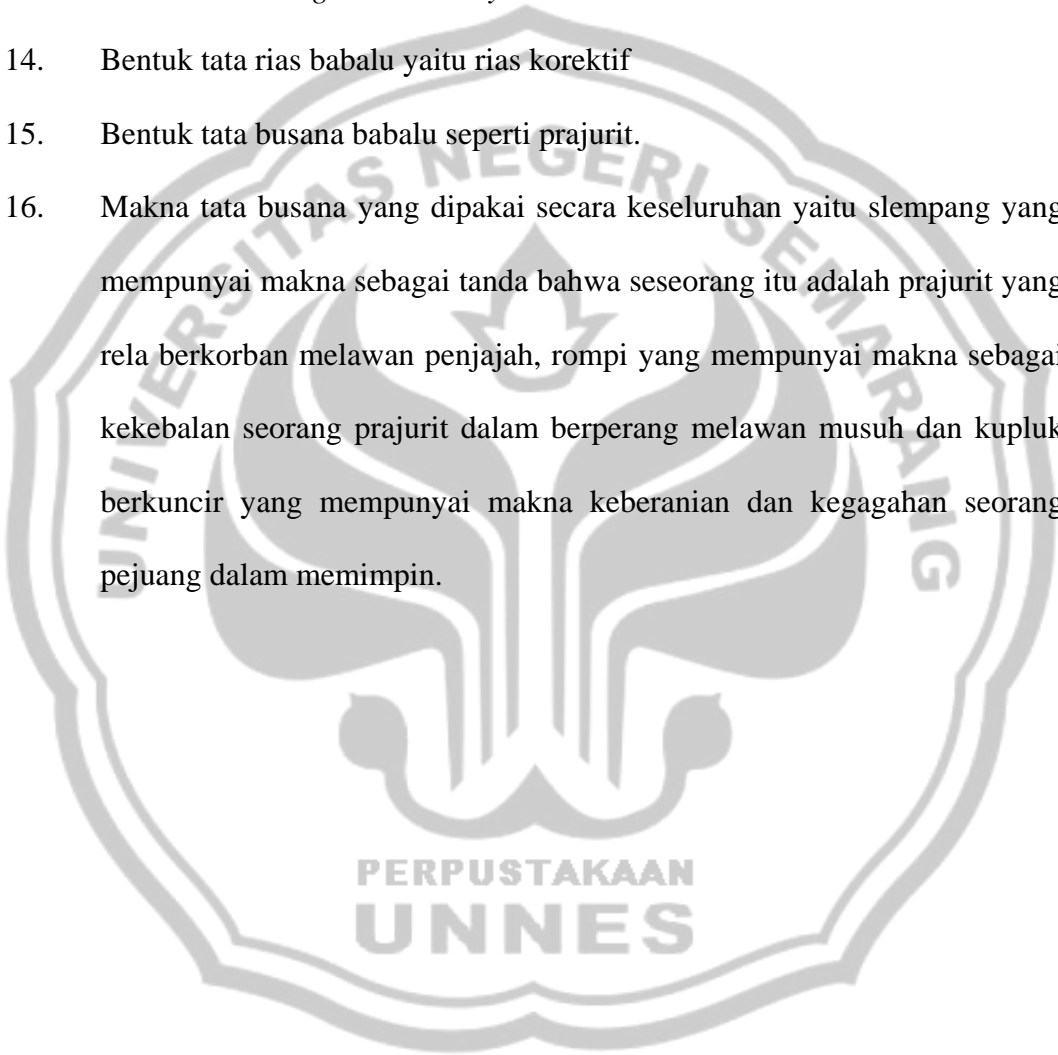
Untuk menghadap nanti sore

Mumpung bulan bersinar terang

Mumpung banyak waktu luang

Bersoraklah dengan sorakan iya

14. Bentuk tata rias babalu yaitu rias korektif
15. Bentuk tata busana babalu seperti prajurit.
16. Makna tata busana yang dipakai secara keseluruhan yaitu slempang yang mempunyai makna sebagai tanda bahwa seseorang itu adalah prajurit yang rela berkorban melawan penjajah, rompi yang mempunyai makna sebagai kekebalan seorang prajurit dalam berperang melawan musuh dan kupluk berkuncir yang mempunyai makna keberanian dan kegagahan seorang pejuang dalam memimpin.



Lampiran 2

Pedoman Observasi

Hal-hal yang perlu diamati antara lain:

1. Kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat setempat.
2. Bentuk pertunjukan Kesenian Babalu dari awal sampai akhir.
3. Penataan peralatan pertunjukan Kesenian Babalu.
4. Tempat pertunjukan atau pentas Kesenian Babalu.
5. Reaksi penonton terhadap pertunjukan Kesenian Babalu.
6. Tata rias dan tata busana dalam pertunjukan Kesenian Babalu.

Jawaban:

1. Kondisi lingkungan desa proyonanggan sangat strategis karena sanggar putra budaya terletak didepan jalan raya.
2. Pada awal pementasan penari dan pengiring bersiap-siap memasuki tempat pementasan. Para penari bersiap di sebelah panggung, atau pintu masuk panggung, sedangkan pengrawit menempatkan diri pada alat musik yang menjadi keahlian masing-masing pengrawit. Bunyi peluit mengawali pementasan disusul dengan rebana dan slogan Kabupaten Batang yaitu Babalu Mbatang dengan gerakan gerak jalan ditempat kemudian disusul dengan gerak langkah tepuk. Gerakan tari Babalu Batang sangat lincah yang mengikuti rebana karena tari Babalu Batang kegembiraan prajurit Batang dalam mengatur siasat. Gerakan demi gerakan sudah ditampilkan. Tarian dilanjutkan dengan gerakan dari bagian akhir dalam tari Babalu

Batang yaitu gerak langkah tepuk, lalu penari meninggalkan panggung pementasan diawali dengan membunyikan peluit.

3. Penataan peralatan musik disebelah kanan panggung.
4. Tempat pertunjukan babalu biasanya dipanggung atau dilapangan.
5. Reaksi penonton sangat senang dan antusia untuk menonton kesenian babalu.
6. Tata rias babalu menggunakan rias korektif dan tata busana babalu seperti prajurit.



Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

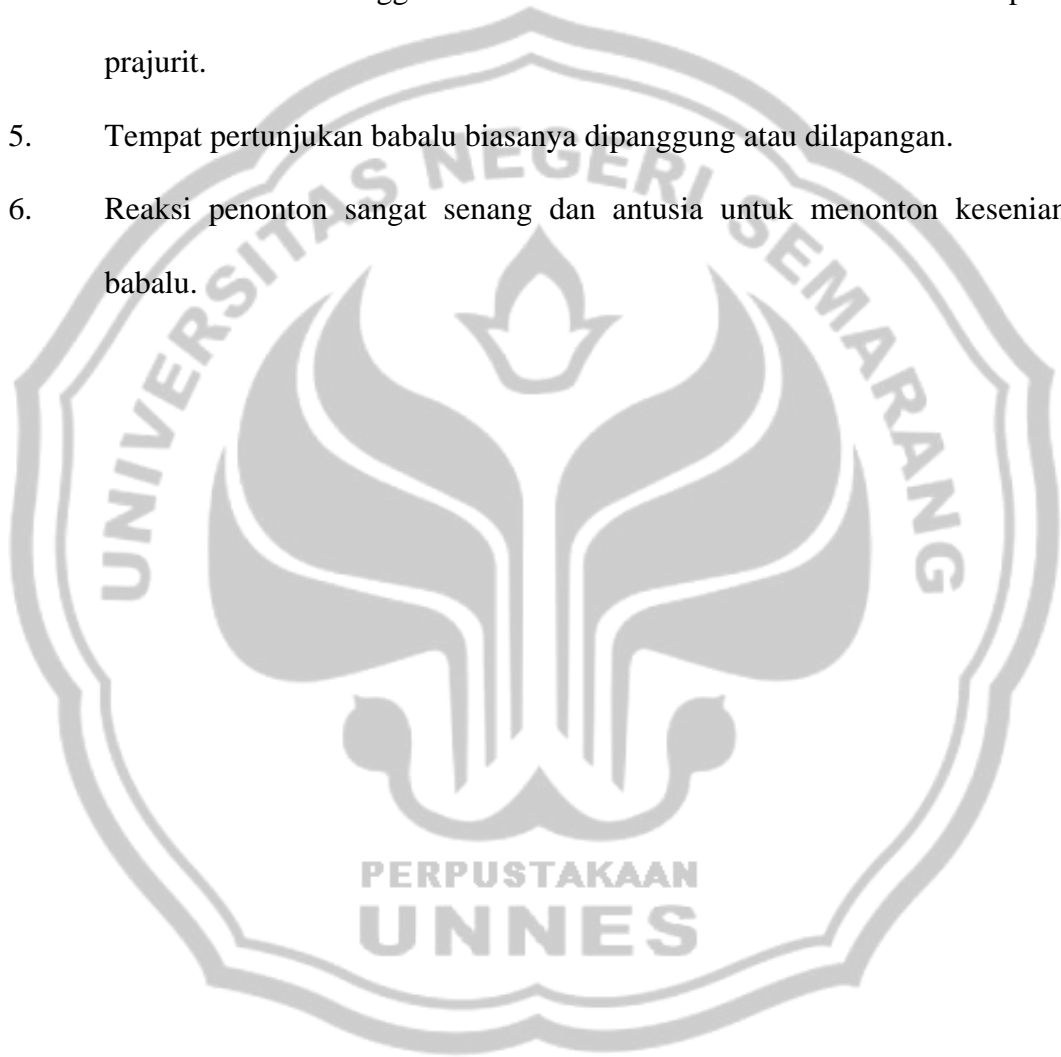
Dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar dengan kamera meliputi:

1. Pertunjukan Kesenian Babalu dari awal sampai akhir.
2. Pemain dalam Kesenian Babalu.
3. Alat musik dalam Kesenian Babalu.
4. Tata rias dan busana dalam Kesenian Babalu.
5. Tempat pertunjukan dalam Kesenian Babalu.
6. Reaksi penonton dalam menikmati pertunjukan Kesenian Babalu.

Jawaban

1. Pada awal pementasan penari dan pengiring bersiap-siap memasuki tempat pementasan. Para penari bersiap di sebelah panggung, atau pintu masuk panggung, sedangkan pengrawit menempatkan diri pada alat musik yang menjadi keahlian masing-masing pengrawit. Bunyi peluit mengawali pementasan disusul dengan rebana dan slogan Kabupaten Batang yaitu Babalu Mbatang dengan gerakan gerak jalan ditempat kemudian disusul dengan gerak langkah tepuk. Gerakan tari Babalu Batang sangat lincah yang mengikuti rebana karena tari Babalu Batang kegembiraan prajurit Batang dalam mengatur siasat. Gerakan demi gerakan sudah ditampilkan. Tarian dilanjutkan dengan gerakan dari bagian akhir dalam tari Babalu Batang yaitu gerak langkah tepuk, lalu penari meninggalkan panggung pementasan diawali dengan membunyikan peluit.

2. Jumlah anggota kesenian babalu ada 15 orang, 10 niyogo, 4 penari dan 1 sinden.
3. Instrumen musik yang digunakan ada kendhang, rebana, kenong dan bonang.
4. Tata rias babalu menggunakan rias korektif dan tata busana babalu seperti prajurit.
5. Tempat pertunjukan babalu biasanya dipanggung atau dilapangan.
6. Reaksi penonton sangat senang dan antusia untuk menonton kesenian babalu.



Lampiran 4

FOTO RAGAM GERAK TARI BABALU

Foto 1: Ragam Jalan Ditempat
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 2: Ragam Langkah Tepuk
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 3: Ragam Sembah Berjalan
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 4: Ragam Ukel Duduk
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 5: Ragam Silat
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 6: Ragam Double Steep
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 7: Ragam Tepuk Gejug
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 8: Ragam Tolehan Kanan Kiri
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 9: Ragam Sendi
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 10: Ragam Bapangan
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 11: Ragam Lambeyan
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi



Foto 12: Ragam Dolanan Asto
(Batang, Maret 2011)
Foto: Febriana Budhi Palupi

Lampiran 5

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

1. Nama : Febriana Budhi Palupi
2. NIM : 2502406002
3. Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 12 Februari 1988
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat Rumah : Jl. Raya Tegalsari rt 04 rw 01 no 23 Batang

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Tegalsari 01 (Lulus Tahun 2000)
2. SMP : SMP Negeri 2 Batang(Lulus Tahun 2003)
3. SMA : SMA Negeri 2 Batang(Lulus Tahun 2006)
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (Masuk Tahun 2006)



Lampiran 6

Nara Sumber

1. Nama : Suprayetno, Skr

Tanggal lahir : Batang, 6 Juni 1961

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 49

Pendidikan : Sarjana Karawitan

Alamat : Jalan Gajah Mada No 10 Batang

Jabatan : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kedudukan : Pendiri kesenian babalu

2. Nama : Feri Subani

Tanggal lahir : Batang, 2 Februari 1986

Jenis kelamin : Laki-laki


Umur : 26

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Pasekaran no 32 Batang

Jabatan : Guru

Kedudukan : Niyogo

3. Nama : Sugianto
Tanggal lahir : Batang, 25 Agustus 1985
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 27
Pendidikan : SI
Alamat : Jalan RE Martadinata Gang Patin
Jabatan : Guru
Kedudukan : Niyogo
4. Nama : Nanang Supriyanto
Tanggal lahir : Batang, 12 Desember 1975
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 36
Pendidikan : SI
Alamat : Jalan Yos Sudarso Gang Manggis
Jabatan : Guru
Kedudukan : Niyogo
5. Nama : Gora Dahana Saputra
Tanggal lahir : Batang, 20 November 1986
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 26
Pendidikan : SI
Alamat : Jalan Sudirman no 40 Batang
Jabatan : Guru
- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Negeri Semarang. The logo is circular with a scalloped border. Inside the circle, there is a stylized tree or plant with three main branches. The text 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' is written in a circular path around the central emblem. At the bottom of the logo, the name 'UNNES' is visible.

Kedudukan : Niyogo

6. Nama : Sungadi

Tanggal lahir : Batang, 20 November 1974

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 37

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Sudirman no 12 Batang

Jabatan : Guru

Kedudukan : Niyogo

7. Nama : Sudono

Tanggal lahir : Batang, 13 Januari 1977

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 34

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan RE Martadinata

Jabatan : Guru

Kedudukan : Niyogo

8. Nama : Agus Riyanto

Tanggal lahir : Batang, 25 Oktober 1979

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 32

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Sedeman no 50

Jabatan : Guru

Kedudukan : Niyogo

9. Nama : Abidin

Tanggal lahir : Batang, 6 Maret 1980

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 31

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Depok no 23

Jabatan : Guru

Kedudukan : Niyogo

10. Nama : Fajar Sasongko

Tanggal lahir : Batang, 25 September 1980

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 31

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Ki Mangunsarkoro no 19

Jabatan : Guru

Kedudukan : Niyogo

11. Nama : Wijati

Tanggal lahir : Batang, 30 Juli 1985

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 27

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Ki Mangunsarkoro no 50

Jabatan : Guru

Kedudukan : Sinden

12. Nama : Dias Maret Saputri

Tanggal lahir : Batang, 27 Maret 1986

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 24

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Tegalsari no 23

Jabatan : Guru

Kedudukan : Penari

13. Nama : Niken Susilaningtias

Tanggal lahir : Batang, 24 November 1988

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 23

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Kalisalak Gang Waru no 23

Jabatan : Mahasiswa

Kedudukan : Penari

14. Nama : Niken Larasati

Tanggal lahir : Batang, 24 Mei 1988

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 23

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Kalisalak Gang Dahlia no 16

Jabatan : Mahasiswa

Kedudukan : Penari

15. Nama : Endang Safitri

Tanggal lahir : Batang, 13 Oktober 1987

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 24

Pendidikan : SI

Alamat : Jalan Kalisalak Gang Dahlia no 16

Jabatan : Mahasiswa

Kedudukan : Penari





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 /Fax (024) 8508010

Nomor : 605/H37.1.2/PL/2011

3 Maret 2011

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Ketua Sanggar Putro Budoyo
 Kabupaten Batang
 di Batang

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

Nama : **Febriana Budi Palupi**
 NIM : 2502406002
 Jurusan : Sendratasik
 Jenjang Program : S1
 Tahun Akademik : 2010/2011
 Judul : **MAKNA SIMBOLIS BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN
 BABALU DI KABUPATEN BATANG**

akan mengadakan penelitian di: Sanggar Putro Budoyo, Batang.

Waktu pelaksanaan : bulan Maret s.d. Mei 2011.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Rustono
 NIP. 195801271983031003 /

Tembusan Yth. :
 1. Ketjur. Sendratasik
 2. Ybs.